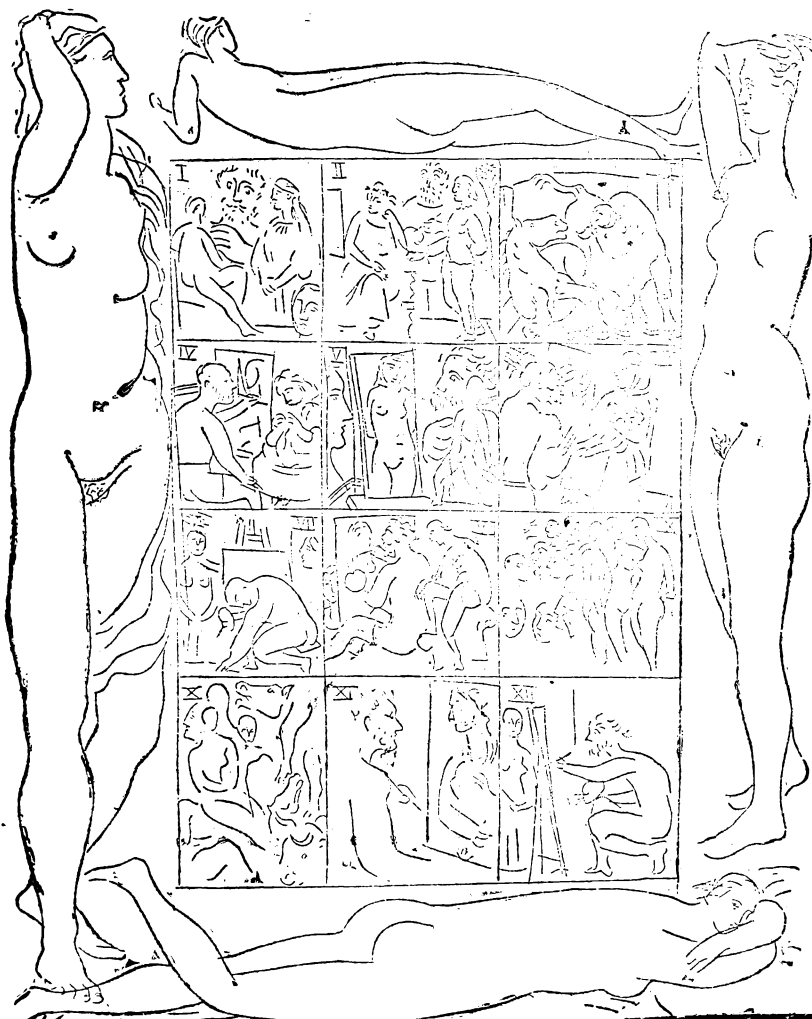


HORISON

MADJALAH SASTRA

8

AGUSTUS 1973 TAHUN KE VIII



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M. T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN — MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN
Redaksi: H. B. JASSIN (non-aktif) — SAPARDI DJOKO DAMONO — TAUFIQ ISMAIL
Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI — BAMBANG BUJONO

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, T.U.: Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: IAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

	Agustus 1973 No. 8 Tahun VIII
ISI NOMOR INI	Halaman
CATATAN KEBUDAYAAN	227
Zaini	
PABLO PICASSO TUTUP USIA 91 TAHUN	228
International Herald Tribune, 9 April 1973	
PERAMAL NASIB	235
HB Supiyo	
ANUGERAH	238
Sori Siregar	
SAJAK-SAJAK BULAN INI	240
Vin Haryanto Hadi, Kurno Kartadibrata, Iwan Fridotin, Syafrial Arifin, Suwarno Pragola, Halis I S, Taufiq Ridwan, NA Hadian, Lazuardi Anwer	
SURAT DARI DEN PASAR. BALI	243
Sapardi Djoko Damono	
SEBUAH NYANYI KELUARGA	244
Syahril Larif	
AQUARIUM	247
Fadli Rasyid	
KAIN KAFAN	250
Prem Chand	
KRONIK KEBUDAYAAN	254
CATATAN KECIL	255

Kulit depan dan ilustrasi halaman 232: reproduksi dari *Picasso Fifty-Five Years of His Graphic Work*

Ilustrasi halaman 236 oleh: SRIWIDODO
239 oleh: BAMBANG BUJONO
246 oleh: AS BUDIONO
248 oleh: BAMBANG BUJONO
252 oleh: ZAINI

RALAT

Dalam HORISON Juli 1973 ada beberapa kesalahan:

1. Kalimat **HORISON** Mei-Juni 1973 dalam Box halaman 194 seharusnya berada di bawah **RALAT** halaman 223.
2. Kronik Kebudayaan tentang *Sejembara* Penulisan Roman, halaman 222, seharusnya: *Sayembara* Penulisan Sandiwaru Indonesia II.
3. Pada kulit muka: **KANNITVERSTAN/ PREM CHAND**, seharusnya **KANNIT-VERSTAN/JOHANN PETER HEBEL**.

Dengan ini kesalahan telah dibetulkan.

REDAKSI

CATATAN KEBUDAYAAN

DUA PENDAPAT

Belakangan ini orang² mulai rindu lagi akan adanya kenasionalan : ke-Indonesia-an dalam karya seni, seni rupa terutama. Pendapat ini dikemukakan dalam tulisan atau lisan dalam hubungan pameran Patung Kontemporer Indonesia baru² ini.

Bagi teman² ini bentuk yang diciptakan sang seniman : belum serasi, tak menyentuh, apalagi mengharukan. „Patung begituan, toh telah ada di barat sana ; kalau mau universal tak usah dengan penggunaan alat yang sama. Nilai tak ditentukan oleh penggunaan pemikiran / selera dengan barat sana. Pola lokasi lokal bisa saja mencapai keuniversalan. Atau dengan cara kasarnya 'menampang janganlah dengan barang pinjaman'."

Pendirian lain mengatakan : „Nggak perlu, kita sebagai bangsa Indonesia tak usah diragukan lagi. Kita sudah berdiri di tanah kita, ruang hirup udara Indonesia. Kita juga bagian dari jagat ini berbuatlah sebebasnya. Dunia tak sebesar daun kelor."

Memahami yang baru biasanya memakan waktu. Jadi, sabarlah Akhirnya toh akan serasi juga.

Pendirian vni, akan tetap ada. Orang² akan mencari alasan kalau belum ada kecocokannya. Tapi bagi karya selesai-utuh, orang tak akan menanya : adanya ini dan itu dan dia akan menemui segala persyaratannya.

ZAINI

PABLO PICASSO

TUTUP USIA 91 TAHUN

STEPHEN KLAIDMAN

PABLO Picasso, 91 tahun, telah meninggal dunia pada tanggal 8 April 1973 di rumahnya di Riviera, Perancis, demikian pengumuman jurubicara keluarganya. Ia meninggal karena serangan jantung pada jam 17.40 yang diikuti dengan kongesti pada paru².

Picasso mendapat serangan waktu ia bangun dan meninggal di tempat tidurnya, kata seorang anggota keluarganya. Dr. Georges Rance yang dipanggil dengan ter-gesa² ke villa sebelum tengah hari telah terlambat.

Dr. Rance mengatakan bahwa isteri Picasso, Jacqueline, 46 tahun, dan anak lakinya yang tertua Paolo, 52 tahun, lahir dari pekawinannya yang pertama dengan penari Olga Khoklova, berada di samping tempat tidur ketika ia meninggal.

Picasso yang hidup dalam pengasingan selama bertahun², dikabarkan sering mengalami flu selama musim dingin tapi walaupun demikian terus melukis secara teratur.

Beberapa hari sebelum meninggal ia telah mengatur 201 lukisan²nya, suatu kumpulan tiga tahun terakhir, yang akan dipertunjukkan di istana Pope selama festival seni di Avignon, Perancis, pada bulan Mei. Jurubicara untuk pameran Avignon tersebut mengatakan dalam siaran radio Perancis bahwa „banyak orang berpendapat bahwa ada perubahan dalam karya²nya yang terakhir dan Picasso nampaknya akan memulai suatu periode baru”. Subyek dari karya²nya yang terakhir adalah perempuan, anak², pemandangan Perancis Selatan, alat² musik dan burung².

Kekayaan Picasso diraksir sekitar \$50 juta yang terdapat pada lukisan²nya, tanah dan modal yang tertanam.

JARANG sekali terjadi dalam sejarah seni seorang begitu berpengaruh dalam suatu abad seperti berpengaruhnya Picasso. Giotto, Leonardo, Michelangelo dan Rembrandt adalah orang² seperti dia.

Draft² Renaissancenya, penemuan²nya, yang bersifat kosmos, keluarbiasaannya meraih tanggapan visual dan ruang, simbol²nya yang terbatas tapi kuat, kedalaman pandangannya, perasaan dan ekspresinya adalah hal² yang menandai Picasso sebagai seorang master.

Di samping itu ia adalah seorang pematung, seorang pembuat keramik yang terkenal. Ia telah menemukan kubisme, telah menemukan masa biru dan ia akan menemukan banyak hal lagi sebagai artis yang unggul dari abad 20 ini.

Ia lebih dari seorang pematung dan keramist saja. Ia adalah pertama dan selalu seorang pelukis. Ia juga seorang pembuat sketsa, lithografis, perancang, penata-panggung, penyair dan penulis sandiwar. Dengan bahasa yang singkat ia adalah Picasso.

Picasso mengadakan revolusi dalam seni tanpa menoleh masa lalu. Ia tumbuh dengan cara tak seorangpun pernah membayangkan sebelumnya. Picasso adalah seorang klasik dalam dunia yang romantik. Semua di sekitarnya warna adalah raja, tapi ia lebih mengutamakan ruang dan bentuk.

Ia melukis potret, lanskap, interior, alam benda, penemuan² mitologi, adu benteng, pemain akrobat, burung hantu, instrumen musik dan paling banyak, perempuan. Ia melukisnya secara realis, penuh gaya, sur-realis, kubistis dan neo-klasik. Ia memutar-balikkan, mengambil idenya, atau mengungkapkannya sampai pada bagian yang kecil².

Ia mengerjakan karya² tentang dimensi yang luar biasa mengenai tema sosial yang penting dari zamannya dan mengaduknya di atas lithographi. Karya²nya hidup tapi halus, kabur namun besar. Dia sendiri, dalam banyak hal, adalah hasil cipta seni yang khas, ekspresif tentang kondisi manusia tetapi di luar pengertian yang definitif. Ia lembut, kekanak-kanakan, kejam, sensual, mengejek, penuh pengertian — dan dalam diri Picasso, setiap *facet* mencerminkan watak yang kuat.

Ia membentuk seni abad 20 tidak hanya melalui kekuatan dan variasi karya²nya tetapi juga melalui kekuatan pribadinya. Ia meminjam dari seniman² lainnya, hidup dan mati, tanpa ampun, dan mengubah ide² mereka kedalam seninya.

Adalah sia² berspekulasi bagaimana karya Picasso akan bertahan dari erosi waktu tapi kegunaan historisnya sudah terbentuk. Sumbangannya pada lukisan abstrak, revolusi terbesar dalam seni sejak pengembangan per-

spektif dan humanisasi Renaissance, melampaui masa kini.

Picasso, lebih dari siapapun, melambangkan sebuah revolusi yang merubah lebih daripada seni tetapi juga merubah cara orang memandang dunia fisik.

Kalaupun dia dikritik adalah karena pengulangan-nya pada tema. Ia tidak melukis upacara² heroik kecuali "Guernica" sebuah masterpiece-nya tentang horror perang modern. Karya-nya yang bersumber dari inspirasi sosial tidaklah termasuk karya-nya yang penting.

Mereka yang bosan dengan lukisan-nya yang separoh hewan dan separoh manusia, satire-nya dan lukisan-kecilnya, kesenimanannya dan perempuan² model yang dikawininya, tapi bagaimanapun, mereka selalu menyatakan kekagumannya akan suasana, keharuan dan perasaan yang kompleks dari tiap lukisannya yang berbeda satu sama lainnya.

Picasso tidak pernah bosan dengan komedi manusia yang merupakan subjek sesungguhnya dari persoalannya. Selama periode biru dalam tahun² permulaan abad 20 ia melukis skena² kesedihan, kemalangan dan keputusasaan. Ia kembali lagi pada suasana itu selama 70 tahun yang tak menentu, tapi terutama yang dicatatnya adalah kelemahan-kelemahan dari watak manusia lelaki dan perempuan, kadang² dengan kehalusan, kadang² ironis, tapi tak pernah dengan penghinaan.

Ia sangat akrab dengan hidup dan merupakan seorang penganut daripada kekuatan seni yang pernah berkata: "Akan datang suatu masa, sebuah lukisan akan dapat menyembuhkan sakit gigi."

Apakah perkataan itu benar atau hanya suatu ironi? Dengan Picasso, siapa bisa menebak?

Ironi atau bukan, karya-nya selalu human. Tidak pernah abstrak seluruhnya. Selalu ada sesuatu, bahkan pada lukisan² yang hampir seluruhnya analitis kubis, masih terdapat bagian yang dikenal dari dunia nyata. Terkadang hanya suatu sugesti, tapi selalu ada.

Salah seorang dari perempuan-nya, Françoise Gilot, mengutip ucapan Picasso di dalam bukunya *Hidupku bersama Picasso*: "Apapun yang menjadi sumber emosi yang mendorongku untuk mencipta, aku selalu memberinya bentuk yang ada hubungannya dengan dunia nyata, bahkan kalau itu hanya akan menyatakan perang kepada dunia itu."

Kubisme dan distorsi anatomi manusia dan psysognomi adalah dua lapangan di mana Picasso membuat marah kritikus dan publik sebelum karyanya-dimengerti secara luas. Ia dituduh sebagai seorang dehumanisasi terhadap seni dan penganut kejelekan.

Akhirnya, dikenal juga bahwa analisa kubisistis itu adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk² baru yang memperluas ruang lingkup dari visi dan pemikiran manusia dengan mem-cencang² realita ke dalam bagian² yang terpilih dan mengaturnya sedemikian rupa untuk memberi penontonnya berbagai visi dan kemungkinan dari latar belakang yang lebih besar secara serempak, dengan menampilkan ke dua bagiannya, dari depan dan dari bagian lainnya, supaya dapat dimengerti hubungan yang sebenarnya di antara bagian² itu. Hal ini merupakan sebuah langkah maju yang melampaui perspektif.

Picasso mem-belah² wajah² di dalam lukisan-nya, yang akhirnya disadari bukanlah suatu usaha untuk memperlihatkan keburukan. Ini dimaksudkan untuk memberi pengertian tentang persamaan atau gambaran realita yang dipertentangkan pada alam dan suatu pengertian

tersendiri apa yang penting secara plastis dan psikologis dalam sebuah potret.

Secara umum, Picasso menganggap kurang penting arti detail. Ia memberi tekanan pada bagian² tertentu dari suatu komposisi menurut tujuan dan kepentingannya sebagai suatu bagian dari konsep total. Sebuah hidung yang terlalu panjang atau topi yang keblabaran di dalam potret Picasso hendaklah dihubungkan dalam pengertian ini.

Karena Picasso hidup sampai usia sembilanpuluh dan tak pernah berhenti berkarya, Picasso meninggalkan warisan yang cukup besar. Ia telah menghasilkan lebih dari 6.000 lukisan, sejumlah besar sketsa dan karya grafis, patung², keramik, dan koleksi yang tak terbatas.

Karya-nya tersebar luas ke seluruh dunia, menyimpan yang baik² padanya, tapi sungguh luarbiasa banyaknya hasil yang diciptakannya, begitu banyak tersebar reproduksi lukisan-nya, begitu mepesona pengaruhnya pada semua seniman di berbagai bidang, seakan keahadirannya tak terbatas.

Ia dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1881 di Malaga, sekarang ibukota Costa del Sol, pusat turis, yang dulunya sebuah kota pantai Andalusia yang sepi. Ayahnya Jose Ruiz dan ibunya Maria Picasso.

Keluarganya

Ayah Jose Ruiz dan dua orang paman Pablo muda ingin menjadi pelukis profesional tapi tak seorang juga yang berhasil. Ayah Picasso berhasil menjadi gurulukis yang dihormati dan dialah yang membimbing anaknya yang genius.

Picasso sudah bisa melukis sejak ia cukup dewasa memegang potlot. Dan lebih daripada itu ia bisa melihat dalam suatu cara yang banyak orang tidak melakukannya. Ia tidak melukis sesuatu menurut pengertian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ia tidak mempersiapkan suatu formula dari sebuah wajah, kursi atau meja.

Buku gambarnya yang pertama atau lukisannya "Potret Bibi Pepa" dibuat ketika ia berumur 14 tahun, telah menunjukkan suatu kemahiran dan sebagai sebuah potret menunjukkan kedalaman pandangan psikologis. Ia adalah seorang seniman yang sudah jadi pada umur 14 tahun dan pelajaran² diperolehnya selanjutnya selalu mengikuti rali dan kecondongan intelektualnya.

Latihan yang formal mulai di bawah ayahnya, dilanjutkan ke *La Corona's School of Arts and Crafts* dan *The School of Fine Arts* di Barcelona di mana ayahnya mengajar.

Pada umur 15 dia mengikuti perlombaan untuk masuk sekolah. Waktu yang disediakan sebulan, tetapi Picasso menyelesaikan — lelaki telanjangnya dalam satu hari dan dia diterima di sekolah itu pada tahun 1896. Alasannya untuk memasuki sekolah ialah karena keluarganya beranggapan bahwa untuk menjadi seorang profesional haruslah memiliki diploma.

Setelah setahun belajar di Barcelona ia melanjutkan pada tingkat akademi di Madrid dan beberapa lama tinggal di kampung Catalan sampai ia sembuh dari sakitnya. Ia kembali ke Barcelona dan membuang Ruiz dari namanya dan menandatangani lukisan^{nya} hanya dengan : Picasso. Ia juga berkunjung ke Paris dan melakukan tiga kali perjalanan antara tahun 1900 dan 1903. Tahun 1903 adalah perjalanannya yang keempat dan terakhir. Ia menetap di ibukota Perancis itu di antara para pelukis, pematung, penyair, penjual barang² seni dan cukong².

Selama masa² inilah ia melukis periode birunya, yang dinamakan demikian karena irama biru yang dingin yang mempengaruhi lukisan^{nya} antara tahun 1900 dan 1904. Banyak karya^{nya} dari masa biru menyamai Toulouse-Lautrec, mereka yang sangat dikagumi Picasso dan beberapa pelukis lainnya, tapi lukisan^{nya} pada periode biru begitu juga karya² grafisnya adalah merupakan ciri khas Picasso.

Lukisan² periode biru itu mungkin sebagian besar dipengaruhi oleh El Greco, terutama pada figur² yang jangkung, tapi sebenarnya hal itu adalah orisinal dan merupakan keharusan emosi. Arti simbolis dari periode biru menjadi perdebatan para kritikus. Sebagian mengatakannya sebagai lambang keputusan, tetapi Sabartes menulis bahwa „kebiruan itu sendiri menunjukkan sebagai aspirasi menuju sublimasinya di tengah² keputusan atau kesedihan.

Karya grafisnya yang merupakan masterpiece dari periode biru dan mungkin karya yang paling penting dikerjakan Picasso antara tahun 1900 dan 1904 adalah „Santapan yang Sederhana“. Sebuah karya yang menggambarkan seorang lelaki buta dan kurus, istrinya yang ceking, sepotong roti dan segelas anggur, seperti karya² seni terbaik, karya itu menggambarkan suatu moment, suatu emosi yang abadi.

Tahun 1904, tahun pertamanya di Paris, ditandai oleh hubungan periode biru dengan periode merahmuda (dua tahun permulaan) atau menurut Alfred H. Barr jr. disebut periode sirkus. Ia melukis hampir seluruhnya pemain² akrobat dan orang² sirkus lainnya dan warna yang dominan ialah merahmuda.

Picasso kemudian berdiin di Bateau Lavoir (perahu cucian) suatu daerah Paris yang terdiri dari rumah² sewa dan disukai seniman² dan diberi nama oleh penyair Max Jacob karena tempatnya yang ter-buai². Studionya cepat menjadi sebuah salon. Teman^{nya} termasuk Jacob dan penyair Guillaume Apollinaire; Jean Cocteau; pelukis² Matisse, Braque dan Gris; Gertrude Stein, penulis, kolektor lukisan, pelukis² dan penulis², dan saudaranya Leo, yang juga kolektor lukisan, dan sejumlah pedagang termasuk Berthe Weill, Daniel-Henri Kahnweiler dan Ambroise Vollard.

Dari teman^{nya} inilah Picasso mengambil subjek untuk potret² kenangannya. Ia melukis mereka, ber-sama² mereka yang sudah terkenal dan akan terkenal, dalam berbagai gaya (styles).

Kahnweiler dilukisnya dalam bentuk kubis, suatu yang cemerlang walaupun ia hanya dapat dikenali dari detail kepala^{nya}. Vollard dan Jacob dilukis secara realis. Stravinsky dan Balzac dilukis dalam gaya linear yang sering digunakan untuk subjek mitologis. Gertrude Stein muncul dalam sebuah topeng — seperti potret dan penyair Stephane Mallarme dengan sebagian besar kombinasi cahaya dan bayangan (chiaroscuro).

Kerja keras

Picasso bekerja keras untuk menyelesaikan potret Gertrude Stein. Ia mengerjakannya sampai berkali-kali. Tapi versi terakhir dilukisnya dengan cepat lewat ingatan. Stein tak senang dengan lukisan itu dan memprotes bahwa ia kelihatan tak sebagaimana mestinya. Kata Picasso : „Kau akan seperti itu kelak“ dan benarliah demikian halnya beberapa tahun kemudian.

Ketika Picasso dalam periode merahmudanya lukisan-lukisannya sebagian berwarna satu dan mengenai orang² sirkus dan keluarganya. Pernah ia sebentar mendapat pengaruh Matisse ketika pelukis terakhir ini mengadakan pameran di Salon d'Automne, penuh dengan warna² yang menyala dan vitalitas. Tapi Picasso melanjutkan caranya sendiri.

Pada tahun 1905 ia mengadakan perjalanan ke Negeri Belanda dan sekelompoknya melukis gambar² anak² lelaki yang kekar dan kuda² berwarna biru dan kelabu, tidak begitu klasik dibanding dengan karya² yang telah diciptakannya.

Barulah pada tahun 1907 ia membuat lukisan yang merobah haluan seni plastis abad 20. Lukisan itu diberi nama „Les Femmes d'Avignon“ sebagai penghormatan kepada perempuan² malam di jalan Avignon Barcelona.

Pemunculan lukisan lima perempuan dengan dua kepala orang Afrika merupakan arti tambahan, adalah lukisan Picasso yang pertama bersifat kubistik. Dengan karya itu peraturan² ditulis kembali. Picasso, Braque, Gris, dan lain^{nya} mulai merusak segala-galanya menurut visi baru yang tidak konvensional, memisahkannya ke dalam kubisme analitis dan membangunnya kembali ke dalam kubisme sintesis.

Lukisan² pemandangan Cezanne telah menunjukkan ciri² itu tapi Picassolah yang menghancurkan rintangan, yang cukup berani untuk mencampakkan representasi realistik ke tempat yang inferior dalam lukisan. Selama 10 tahun berikutnya Picasso membuat sejumlah besar lukisan kubis, kolase, konstruksi kayu yang kadang² dijadikan model untuk lukisan — dan ia juga melanjutkan melukis secara realistik.

Tahun 1917 ia mengadakan perjalanan ke Roma bersama Cocteau dan mencoba menangani tata-panggung. Ia mengerjakan set untuk ballet „Parade“ punya Sergei Diaghilev. Kemudian menyusul „Le Tricorne“, „Pulcinella“ dan „Cuado Flamenco“ tapi setting-settingnya terlalu dramatis untuk bisa sukses.

Ketika di Roma ketemu Stravinsky dan penari Olga Khoklova yang menjadi istrinya yang pertama. Ketika itu karya^{nya} mendapatkan banyak yang di London, Paris dan New York dan ia disebut oranglah „sukses“.

Dalam tahun² duapuluhan ia melukis gaya neo-klasik untuk sebagian besar. Figur^{nya} monumental, tapi gayanya berbeda dari model klasik, paling tidak seperti lukisan zaman Renaissance. Periode ini mencapai puncaknya dalam suatu seri etsa² „Metamorphosis“ (1931) di mana tarikan garis Picasso lebih bebas dan ekspresif.

Pada masa ini Picasso juga bergerak di sekitar Surrealisme. Karyanya termasuk dalam kelompok surrealis pertama yang dipertunjukkan, tapi walaupun ia mengerjakan karya² surrealistis, hasil yang mengejutkan datang

dari pertimbangan² formal atau spatial lebih daripada isi atau subjek masalahnya.

Andre Breton, penyair Perancis dan pengarang manifesto surrealis, menulis tentang Picasso : „Picasso atas pertimbangannya sendiri beralih pada surrealisme, sejauh dia sanggup untuk mencapainya. Bukti daripada ini dapat dilihat dari sebagian hasilnya antara tahun 1923 sampai 1924, beberapa karya tahun 1928 sampai 1930, konstruksi metal dari tahun 1930-31, puisi² semi otomotif 1955, sampai pada drama „Le desir Attrape par la Queue” tahun 1943.

Potret² distorsi, banyak yang dilukis selama periode ini, betul² sedikit hubungannya dengan surrealisme. Potret² itu adalah hasil Picasso dari pandangannya mengenai dunia nyata.

Pada permulaan tahun tigapuluhan ia melukis dan membuat patung dalam berbagai gaya dan hidup pribadinya berlarut dengan serentetan perubahan. Perempuan² kesukaannya mengarah menjadi model² kesukaannya dan orang bisa mengamati kekasih²nya ini melalui lukisan²nya. Percintaan besarnya yang pertama adalah dengan Fernande Oliver dari tahun² Bateau Lavoir. Ia perempuan pertama dari tujuh perempuan yang mengisi sebagian besar hidupnya dan dua dari mereka dikawininya.

Hubungannya dengan nona Oliver berakhir pada tahun 1912 ketika ia bergaul intim dengan model seorang pematung bernama Marcelle Humbert. Ia sangat berbakat dengan perempuan itu, tapi ia meninggal pada tahun 1914.

Perpisahan

Ia berpisah dari istri pertamanya, Olga Khoklova, penari, tahun 1935. Mereka memperoleh seorang putra bernama Paolo. Ketika itu ia mulai terlibat dengan seorang bernama Marie Therese Walter. Dengan Marie ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Maya. Ia tidak menceraikan Khoklova karena hukum dan tidak kawin lagi sampai Khoklova meninggal 20 tahun kemudian.

Hubungan yang berikutnya ialah dengan Dora Maar, seorang pelukis dan juru potret Yugoslavia. Ia melukis satu seri potret² nona Maar yang luar biasa, tempat ia menerapkan prinsip proyeksi Mercator pada wajah manusia.

Tahun 1944 ditinggalkannya perempuan itu dan mulai hubungan baru dengan Francoise Gilot, 21 tahun, pelukis dan hubungan ini berjalan delapan tahun. Picasso 65 tahun ketika itu. Nona Gilot telah menguraikan hubungan itu dalam suatu memoir yang ditulis bersama Carlton Lake dan berjudul : „*Hidupku bersama Picasso*”.

Didalam buku yang ditulis dengan cermat itu banyak diambil ucapan² Picasso mengenai karya²nya.

Pada subjek mengenai kubisme dan kolase, misalnya, Gilot menulis percakapannya dengan Picasso. „Bagi saya kolase itu merupakan karya-sampingan atau mungkin merupakan bayangan dari lukisan kubis.”

„Tidak benar,” kata Picasso. „Kolase sesuatu yang

penting walaupun ditinjau dari sudut estetis orang lebih menyukai lukisan kubis. Ketahuilah bahwa pokok² yang fundamental mengenai kubisme ialah : Kita tidak saja mencoba memindahkan realita ; realita tidak lagi terdapat di dalam objek. Realita ada di dalam lukisan. Apabila pelukis kubisme berkata pada dirinya sendiri, 'saya akan melukis sebuah mangkok', ia harus menjelaskan alasan²nya dengan realisasi penuh bahwa sebuah mangkok di dalam lukisan tak ada hubungannya dengan mangkok pada kehidupan nyata. Kita selalu mempunyai ide bahwa kita realistik tapi dalampengertian seperti pepatah Cina 'Saya tidak meniru alam, saya bekerja seperti alam'.”

„Kutanyakan padanya bagaimana pelukis bisa bekerja seperti alam.”

„Menyingkirkan dari irama. Satu dari beberapa hal yang menyentuh paling kuat di alam ini ialah perbedaan tekstur : tekstur ruang, tekstur suatu objek dari ruang — sebuah bungkus rokok, sebuah porselen — dan selebihnya adalah relasi dari bentuk, warna dan volume dalam hubungannya dengan tekstur.

„Tujuan dari kolase adalah untuk memberi ide bahwa perbedaan tekstur bisa memasuki komposisi menjadi realita dalam lukisan yang melebihi realita alam. Kita mencoba membebaskan diri dari *trompe l'oeil* untuk mendapatkan *trompe l'esprit*. Kita tidak lagi memperdayakan mata, kita ingin memperdayakan pikiran.

„Koran bekas tidak lagi berfungsi sebagai surat kabar. Koran itu rungin dibuat kotak atau sesuatu seperti itu. Tapi tak lagi dipakai untuk dibaca, namun, selalu ada suatu elemennya yang dipindahkan dari pengertiannya yang lazim ke dalam pengertian lain untuk menghasilkan suatu kejutan antara pengertian biasa dan pengertian baru.”

Keterasan itu sungguh mengasyikkan. Apakah sepenuhnya Picasso, suatu pertanyaan yang belum terjawab. Observasi Gilot menarik dan dapat dipercaya. Dilukiskannya Picasso bekerja sebagai berikut :

„Ia tidak menggunakan palet. Sebuah meja kecil penuh dengan kertas koran dan kaleng² berisi sikat dalam terpentin.

„Setiap kali ia mengambil sikat itu dilapnya debu pada kertas koran. Apabila ia menginginkan warna murni, dipencetnya tube ke atas kertas koran. Di sekitar tempatnya berdiri dan di atas meja terdapat kaleng² dalam berbagai ukuran penuh dengan warna-warna bekas campuran.

Ia berdiri di depan kanvas sampai tiga atau empat jam dengan gerak yang sedikit sekali. Kutanyakan padanya apakah ia tidak letih berdiri begitu lama tak berpindah². Ia menggelelekan kepada.

„Tidak,” katanya, „karena itulah pelukis² hidupnya panjang. Apabila aku bekerja kutinggalkan badanku di luar jendela seperti orang muslim melepaskan sepatunya sebelum masuk mesjid”

Keheningan yang panjang

„Tempat kerja Picasso menjadi hening sekali kecuali bila sesekali ia berbicara. Ketika matahari mulai turun di luar dan kanvas telah kehilangan cahaya, dinyalakan dua buah spotlight dan kanvas itu menjadi terang sekali dan selebihnya gelap.

„Semuanya harus gelap kecuali kanvas, supaya pelukis bisa dipukau oleh kerjanya se-olah² ia dalam keadaan kerasukan. Ia harus begitu dekat kepada dunianya kalau ia hendak mengatasi keterbatasannya, dan orang lain mengakui kehadirannya.”

Picasso dan Gilot mempunyai dua orang anak, Claude dan Paloma.

Akhirnya, pada tahun 1937, sebuah kejadian tak terduga sebelumnya mengangkar nama Picasso atas karyanya. Kejadian itu ialah pemboman kota Basque dari Guernica oleh kapal terbang Jerman.

World's Fair

Picasso mendapat pesanan untuk memproduksi sebuah ciptaannya pada World's Fair di Paris tahun itu dan pemboman yang bertubi-tubi atas Guernica memberikan inspirasi. Dengan kerja keras selama sebulan ia menghasilkan 70 studi dan sebuah lukisan di atas kanvas $25\frac{1}{2} \times 11\frac{1}{2}$ foot, dengan warna abu², putih dan hitam, yang mengemparkan seluruh dunia, baik karena keku-



Tahun 1955 ia membuat hubungan baru dengan Jacqueline Roque, 29 tahun, yang wajahnya menjadi terkenal seperti wajah² semua perempuan dalam hidup Picasso melalui berbagai potret² yang dibuat tentang dia. Mereka kawin tahun 1961 dan hidup bahagia.

Perempuan lain dalam kehidupan Picasso, seorang istri yang asing, Spanyol. Betapapun sebagian besar hidupnya di Perancis, yang dianggapnya tempat terbaik untuk hidup dan bekerja, bahkan selama tahun² peperangan ia bisa saja pergi ke Amerika Serikat, tapi ia tak pernah putus menanti seorang Spanyol dalam hati dan semangatnya.

Walaupun Picasso tidak berpolitik tapi ia adalah seorang republikan (dalam pengertian Spanyol) dan demokrat (dalam pengertian umum). Pada tahun 1937 terdorong oleh Perang Saudara Spanyol ia mengambil aksi politik dalam cara yang paling diketahuinya — lewat seni.

Ia membuat etsa „Hidup dan Kebohongan Franco² yang menggambarkan seorang tokoh Nasionalis sebagai badut yang kejam, dalam satu seri karton yang pada akhirnya berubah menjadi setengah berbadan kuda dan setengah manusia, mati berlumuran dalam ditanduk seekor banteng. Beribu-ribu gambar ini diarahkan ke daerah Nasional selama perang tiga tahun itu.

atan moralnya maupun karena keindahannya.

Seluruh kanvas itu diterangi oleh lampu² besar. Lukisan itu memuat sebuah rumah yang sedang terbakar, seekor kuda yang menggeliat kesakitan kena tombak, seorang serdadu yang mati memegang pedang patah, perempuan separoh telanjang merangkak ke arah kuda itu, seorang perempuan berteriak di jendela, perempuan lainnya dengan kepala yang hancur dan tangan terentang, seekor banteng mengamuk, seorang perempuan dengan anak yang mati dipelukannya, sebuah meja dan seekor burung yang lehernya memanjang dan paruhnya terbuka.

Disain lukisan itu bersegi tiga dengan lampu sebagai puncak tengah segi tiga itu dan tehnik formilnya sama dengan kubisme sintetis, dari tahun 20-an. Tapi karya itu mengutamakan pertimbangan² formilnya. Sebagai suatu ekspresi horror dalam dunia modern karya itu sulit tandingannya.

Karya itu merubah pengertian orang tentang kepalawanan. Kematian dalam Guernica bukan untuk orang² suci, tapi untuk orang² biasa. Mereka tidak menerima penderitaannya karena cita² mulia, tapi mereka mati karena ketakutan yang tercermin di wajahnya dan di bibirnya.

Perang Dunia II

Tak lama setelah menyelesaikan "Guernica", Perancis terlibat perang dengan Jerman dan Paris diduduki. Sebagai warga Spanyol Picasso bebas dari kewajiban militer Perancis tapi karena simpatinya telah dikenal, ia tidak dibolehkan mempertunjukkan lukisannya bahkan namanya tak boleh dimasukkan dalam koran.

Ia terus tinggal di Paris dan melanjutkan melukis. Karyanya selama tahun² perang termasuk pemandangan² dan potret². Dilukis dalam berbagai sudut pandangan dalam usaha untuk memberi gambaran yang penuh dari kehidupan.

Menjelang berakhirnya perang ia membuat hubungan baru dengan Komunisme dengan masuk Partai Perancis. Ia dituduh berpolitik hanya untuk kesenangan saja. Ia menjawab di "Les Lettres Francaises" sebagai berikut : „Apa kau pikir seorang artis itu ? Si dungu yang punya mata kalau ia pelukis atau punya telinga sebagai musisi atau lirika seorang penyair, apakah ia hanya seorang pejinju karena ia punya otot ?

„Sebaliknya, ia adalah sekaligus seorang manusia politik, jantungnya bergetar, menyala dan berbahagia terhadap peristiwa².....”

„Tidak, lukisan tidak diciptakan untuk dekorasi rumah. Lukisan dibuat untuk alat perang, untuk mempertahankan dan menyerang musuh.”

Walaupun dilihat dari luar Picasso masuk anggota partai, sebenarnya ia adalah seorang komunis ortodoks dan seninya merupakan antitesis daripada norma² Komunis, realisme sosialis. Betapapun ia doktriner dan dogmatis dalam hidup pribadinya, ia tidak begitu politis atau estetis.

Karya² Picasso terus-menerus dikritik oleh penguasa² seni Soviet, tapi ia terhina karena ketidak-jujuran mereka sebagai kritikus dan ia tidak mempunyai keterlibatan sama sekali dalam masalah partai.

Lukisan burung daranya, sebagai yang dianjurkan oleh penulis komunis Louis Aragon, menjadi simbol pada suatu konferensi perdamaian tahun 1949 dan kemudian

Picasso melucu, bekerja, berpakaian dalam kombinasi yang ganjil, memakai strip² atau strip² dengan kotak², buka baju dan berkaki ayam serta hanya bercelana kolor. Foto² Duncan memperlihatkan vitalita² Picasso walaupun pada umur 70-an.

Di atas semuanya Duncan dapat menangkap mata Picasso yang hitam dan intens, mata yang tak pernah berhenti menyala dan se-akan² dapat menembus segala sesuatu.

Picasso membuat patung dan melukis selama di Antibes, tapi bagian terbesar dari produksinya selama tahun² itu adalah dalam berbagai media grafis, termasuk etsa, lithografi dan cukilan lino. Ia juga membuat sebuah seri gambar² antara 28 November 1953. dan 3 Februari 1954 yang merupakan kumpulan kuat sejajar dengan karya lainnya.

Kumpulan itu terutama mengenai hubungan lelaki dengan perempuan, sering mengenai artis² dan modelnya dan Rebecca West menamakan seri itu „mungkin merupakan kejadian artistik yang luar biasa dari abad ini”. Selanjutnya West menulis : „Perempuan² model ini menggiurkan dan dipuja semua orang dan dalam gambar² ini sama naturalisnya dengan karya² Picasso dari periode biru. Perempuan model ini mengingatkan kita pada kelemahan perempuan² dari miniatur Persia, dengan matanya yang lebar ; seperti Venus dari Cnidos, kehalusan tubuh yang diberikan Tintoretto kepada Susannanya, dan bentuk² yang bulat.”

Berbeda

Perempuan itu berbeda dalam semua seri gambar itu tapi dia sama saja. Apakah perempuan itu simbol dari satu orang dan banyak orang? Apakah itu artinya? Jawabannya dapat di-raba?

„Siapa saja yang melihat halaman demi halaman dari gambar? itu dia gagal menyatakan bahwa perempuan model itu melambangkan cinta sex tentunya ia telah mengalami kekosongan hidup. Tapi perempuan itu berarti lebih dari pengertian? di atas. Pepohonan dan bunga? dan sungai? dan bintang? bukanlah para kekasih, tapi kalau perempuan itu menuntut untuk berbicara atas namanya maka patutlah untuk dipercayai.

„Yang sebenarnya ialah perempuan itu melambang-

kan alam : yang hidup dan dapat dilihat dan dunia yang dapat diraba di mana kita akan merasa sayang meninggalkannya apabila kita mati.”

Pada tahun? kemudian Picasso menghasilkan berbagai? variasi tema dengan seniman? lainnya. Dua dari seri?nya yang terkenal adalah "Las Menimas" dan "Femmes d'Ager". Ia juga mengerjakan dua seri etsa erotika yang dipandang rendah oleh kritikus.

Picasso nampaknya tak pernah lelah, ia tak pernah berhenti bekerja serta ia menggambarkan sebuah seni plastis yang berbeda secara radikal dari caranya menemukan mereka. Ia adalah orang seni untuk abad 20 ini seperti ilmu pengetahuan alam untuk Einstein dan Freud untuk psikologi —seorang penemu kekuatan kreatif...*

Terjemahan : Syahril Laili



RAMAL NASIB

MENANTIKAN nasib adalah sesuatu pekerjaan yang mengasyikkan, penuh rahasia tanda tanya, keraguan terkadang dibumbui asal meramal sehingga semuanya ini menghasikan suatu pesona yang aneh. Yaitu bahwa manusia sebenarnya meragukan keberadaannya, dalam ketakutan bertanya akan kelanjutan dirinya dan meragukan lagi jawaban yang pernah diperolehnya. Manusia adalah makhluk ragu dan penakut terhadap dirinya sendiri. Sepanjang hidupnya ia hanya menunda saja keraguan dan ketakutan ini.

Dan kalau manusia mengambil sebagai pekerjaan dan hidupnya b'dang ramal meramal nasib ini, maka ia tidak terbebas dari rasa ketakutan dan keraguan atas dirinya itu. Bedanya dengan yang lain ialah bahwa dalam menikmati ketakutan dan keraguan ini, ia memperoleh upah. Ia dibayar agar ia dapat menikmati rasa ketakutan dan keraguaannya dan dengan demikian menyebar secara abadi kedua macam perasaan ini di antara sesamanya. Ia mengaku lebih berkepentingan agar orang percaya akan kebenaran ramalannya dari pada agar orang membayar pelayanannya yang diberikannya. Meskipun ia tahu hanya Tuhan yang tidak memerlukan uang, tetapi ia melewatkan uang setelah yang lain.

Demikianlah jika semalaman ia duduk di depan pekarangan pabrik Cat di pinggir jalan Gunung Sahari dan tak serupiahpun diperolehnya, maka rasa menyesal yang mula² datang ialah mengapa tidak ada orang datang menanyakan nasibnya, kepada²nya. Ia sedih karena kehidupan kota besar Jakarta sekan mau melenan hal² seperti bidang pekerjaannya ini. Adakah orang² Jakarta sudah tidak ragu² dan takut lagi? Adakah orang² kota besar ini sudah meyakini akan keberadaannya? Ataukah uang Rp. 25,— lebih berharga dari pada sekedar keterangan akan dirinya?

Kalau begitu ia telah salah langkah. Jakarta pernah dihidupkannya sebagai kota di mana uang mengalir seperti kali yang

membelah tubuh kota tua ini. Tapi kini diketahuinya bahwa/ Jakarta kota tua yang angkuh, keras dan tak-peduli. Alangkah bedanya dengan apa yang dibayangkan ketika ia meninggalkan kota Yogyakarta, tiga tahun yang lalu. Tetapi di kota kelahirannya itu, ia juga sudah terdesak oleh sikap manusia yang menertawakan pekerjaannya: meramal nasib. Inilah yang mendorong dan menyeretnya ke dag di Jakarta.

Bersama matahari yang mulai tenggelam, ia pun membenahi dirinya dan dengan peralatannya disusurinya jalan Gunung Sahari yang kian malam kian berseri ini. Di depan pabrik Cat PATNA ia berhenti. Ia sudah memperoleh hak tak tertulis atas sebidang tanah seluas satu meter persegi. Digelarnya tikar tua nva, lalu digelarinya pula sehelai kertas kumul bergambar Ajisaka dalam seri ceritanya, setumpuk kartu ceki yang lusuh dan sebuah peti kayu berisi kartu kartu nasib. Ditambah dengan tenggorokan dan nafas kata²nya inilah semua miliknya sebagai peramal nasib.

Ia merasa iba kalau orang² yang datang mendatainya hanya berdiri terpaksa melihat selebar gambar dan sebuah peti serta setumpuk kartu ceki yang digelar di atas kakarnya. Aenaknya dipikirkan keberanian moril untuk mendekati dan temudung menanyakan ara saja. Dan orang yang punya keberanian moril sedemikian tidak selamanya dengan rela menerima dua puluh lima rupiah setelah cerita tentang nasib dipergendangnya ke telinganya. Inilah resiko pekerjaannya dan ia sangat menikmati resiko ini, meski ia harus membayar sangkat mahal: tidak boleh roleh serupiahpun.

SEORANG lak² sekitar 38 tahun usianya berhenti memandang peramal nasib ini. Sejak tadi diperhatikannya bapak setenah tua ini membisiki sesuatu kepada seseorang yang dengan kuduk memperhatikan dan menevakan apa yang keluar dari mulut peramal itu.

— Coba lihat ini. Inilah kedua utusan atau duta sang Ajisaka.

Laki² muda tadi merasa tertarik atas uraian peramal nasib ini, yang berbahasa Indonesia dengan logat Jawa Tengah yang masih terlalu keras. Berapa² pelajaran sudah pernah mengerumuni peramal nasib ini, sekedar melihat saja.

— Bercakarnya dalam bahasa ibu saya adalah: ha-ma-ca-ra-ka; Nah, keduanya sama² saktinya, lalu berkelahi memperlihatkannya dan memperbetukannya ker² pusaka milik Sang Ajisaka. Itu kedua²nya pun matilah. Keduanya sakti, lihat gambar in, nah, dalam bahasa Jawa tertera: Ma-ngga-ba-ta-nga.

Nah, kalau saudara ada yang ingin tahu akan nasib, mari silakan datang di dekat saya ini. Ambil kartu sendiri, atau katakan hari lahir nanti saya beritahuakan apa yang tersurat bagi saudara.

Karena gaya ceritanya tidak menarik, maka satu per satu orang² meninggalkannya. Hanyu lak² muda itu yang masih berdiri, lalu jongkok di samping peramal tua itu.

— Maaf, pak. Terjemahannya salah. Ma-ngga-ba-ta-nga artinya mati semuanya, bukan keduanya sakti.

— Wah, anak dari Jawa, ya! Wah, sin², mar² omong². Ya, memang saya salah menerjemahkan, tetapi orang² tadi tidak tahu bukan? Wah, anak memang teliti. Asal dari mana?

— Dari Yogya, pak?

— Yogya betul?

— Bapak tidak percaya?

— Jangan lekas tersejungg, nak. Di Jakarta disini kalau lekas tersejungg segalanya susah. Begini soalnya, nak. Ada orang dari Bantul, Kulonprogo, Wonosari, Plered, Imogiri, kalau di Jakarta mereka mengatakan asal Yogya. Nah, Wonosari dan Yogya tidak sama, bukan?

— Sava dari Yogya, pak. Kampung Tamansari, Dalam Beteng.

— Wah, masih trah kra²on?

— Bagaimana bapak tahu?

Laki² tua itu tersenyum. Dinyalangkannya rokok kretek yang sejak tadi dibisik-bisik tak diisap. Nafasnya dihelat dalam bersama asap rokok yang masuk menyelinap ke paru². Dan ketika dihempuaskan asap rokok keluar bersama helaan nafas yang lega, maka berkatalah laki² itu:

— Biar di jagad manapun, sorot mata, cara bicara dan petongan orang yang masih berdarah kraton tidak akan dapat dikesampingkan. Dan anak adalah salah satu dari yang saya maksudkan itu. Pantas anak dapat megur kesalahan yang memalukan itu.

— Tidak untuk Jakarta, saya kira.

— Ya, terkadang di Jakarta orang harus malu kalau tidak membuat kesalahan.

— Anak juga dari Gajah Mada?

— Pernah kuliah tetapi tidak pernah selesai. Ada apa dengan Gajah Mada?

— Barangkali anak kenal dengan Sri Ruma, ia dulu pernah saya kenal.

— Pem²n sepak bola juga?

— Peniga² gawang.

— Ia kini memang di Jakarta. Jadi.....

— Orang gede, bukan?

— Ya, orang gede.....

— Anggota parlemen, bukan?

— Ya, bagaimana bapak tahu?

— Sava dulu yang melihat nasibnya.

Bahkan kalau mau main sepak bola,

ia selalu menanyakan nasib kesebelasannya. Kalau nasib mengatakan menang, maka ia akan menang. Ia hanya mau sekedar memenuhi jumlah pemain saja. Ia sudah tahu, karena ia mau ingin tahu. Tapi sekarang ia menjabat jabatan yang memalukan. Anggota Parlemen suatu jabatan yang memalukan? Betapa tidak? Hehmmun, dulu di-

siapa yang tinggal di rumah. Dan selanjutnya mereka² ini yang justru mengendalikan kelompok masyarakat. Dari orang² tua dan cacat/semacam inilah lahir lembaga apa yang kini dikenal sebagai Parlemen atau lembaga pemerintahan Dari penjaga rumah menjadi penguasa rumah.

— Ini perubahan zaman, pak. Kita tidak di zaman batu lagi.

tapnya anak muda yang kini duduk dengan nyaman di sampinya. Jalanan masih ramai dengan orang dan kendaraan. Laki² muda itu menggeleng, hatinya menjadi tertarik kepada kata² peramal nasib yang baru dikenalnya itu. Sesekali terdengar pekik suara perempuan jalang yang banyak menjajakan diri di sepanjang tenda tenda di seberang jalan.



waktu nenek moyang kita masih mengukur kejantanan orang dari pekerjaan dan hasil tangannya, maka hanya orang² lanjut usia dan cacat badan sajalah yang tinggal di rumah mengawasi perempuan² dan anak². Sambil lalu orang² tua dan cacat ini ikut memikirkan bagaimana membagi hasil perburuan, lalu menentukan siapa yang harus pergi berburu dan

— Bentuk luarnya memang berubah, nak. Tetapi di dalam hati kita ini masih tetap hidup di zaman batu. Ini menakutkan.

— Bapak takut?

— Dan meragukan, nak.

— Saya tidak mengerti apa yang bapak maksudkan. Takut dan meragukan.

Laki² tua itu membuang puntung rokoknya. Wajahnya menjadi teduh, lalu di-

— Anak belum berumur 40 tahun, bukan? Nanti kalau usiamu menginjak usia yang ke l'mapuluh, nah, anak akan mulai takut dan meragukan hidup ini.

— Tanpa batas?

— Ia hanya berhenti, jika diri kita menjadi satu dengan Sang Pencipta, Sang Ruang dan Waktu.

— Dalam kematian?

- Tidak, anak muda. Selagi kita masih bernafas.
- Di Jakarta yang sibuk ini, bagaimana kita masih memikirkan hal itu? Kalau kita punya uang cukup.....
- Maka segalanya akan terlaksana, bukan? Ini paham dunia, rak. Dan tidak benar.
- Asal kita dapat menguasai diri saja.
- Itulah suatu perkara yang menakutkan juga. Orang tidak ada yang berani untuk menguasai diri. Sebab jika orang sudah menguasai diri, ia itu sudah luluh atau dengan Sang Pencipta. Ia didalam Dia dan Dia di dalam ia.
- Saya kira hati nurani dapat membimbing kita, bukankah demikian?
- Aii, di Jakarta ini kita masih mau berkata kata tentang hati nurani? Tidak, anak muda, hati nurani itu begitu mudah takluk di bawah langit.
- Lalu apa yang mesti kita perbuat?
- Itu adalah pertanyaan sepanjang jalan dan sepanjang zaman, anakku.
- Kau ingin tahu apa yang mesti kau perbuat? Mari, lihat tangan kanannya.

Dengan rasa aneh, laki muda itu memberikan telapak tangan kanannya. Ohh, ia akan mendengar ramalan nasib dari garis-garis telapak tangannya, seperti ia dulu pernah melakukannya ketika ia berjalan-jalan di lorong tua kota Paris. Seorang wanita Gipsy pernah meramalkannya bahwa sebelum menginjak usia ke 35 akan ditemuinya jodohnya dan sebelum umurnya menjadi 40 tahun, sebuah pekerjaan besar yang selama ini diidamkannya akan diperolehnya. Namanya akan menanjak dalam pembicaraan bangsanya di dalam bidangnya, dan ia akan menutup usia ketika umur 60 tahun diayakkannya bersama keempat anaknya. Dan kini, apa pula yang akan dikatakan orang ini mengenai nasibnya?

Laki tua yang mempesonakan itu dengan mata terbelalak melihat garis telapak tangannya. Sebenar? ia menggunakan kepalanya, lalu ditutup matanya kemudian seperti bersamadi pendek laki peramal nasib itu akhirnya melepaskan pegangan. Seakan semuanya telah tertelan dalam pikirannya dan rahasia nasib laki muda itu sudah sepenuhnya di dalam

tangannya.

- Wah, anak memang hebat.
- Apanya yang hebat, pak?
- Segalanya, nak. Segalanya hebat, Anak mau tahu?

Sang peramal nasib memandang wajah laki dengan tatapan menyedihkan. Laki muda demi sopan santun akan menjawab 'Ya' dan untuk itu ia akan rela memberikan uang balas cerita.

- Anak sudah pernah berkelana ke lain dunia. Anak sudah pernah diperiksa nasib oleh seorang wanita. Bapak tak perlu mengulangi disini. Benar?

Laki muda itu mengangguk. Dalam batinnya ia merasa kagum juga akan kecermatan daya lihat peramal tua ini.

- Itu masa lalu. Kini masa sekarang. Sebenarnya anak tidak sedang dengan pekerjaan anak yang sekarang, meskipun penghasilan anak lumayan juga. Anak ber-cita menjadi seseorang yang dikenal, tetapi resikonya berat. Anak takut atau ragu? Anak mengira cukup bijaksana dengan tetap bekerja seperti yang sekarang sambil mengembangkan cita yang indah itu. Benar demikian?

Ia tidak menjawab langsung, pikirannya terganggu oleh ketajaman kata bapak tua ini. Ini membuat hatinya ragu, apakah kehidupan keluarganya juga sudah digegarkan tukang peramal nasib yang menakutkan ini. Namun pada saat yang sama ia meragukan ilmu peramal tua ini. Dan ini terpancar dari wajah dan sorot matanya. Ia tidak kuasa melawan godaan untuk percaya dan sekaligus meragukan segala perkara ini. Ia terbius oleh keraguan dan keputusasaan yang datang tindihi di indahnya.

- Sekarang yang paling penting masa depan anak.

Kau adalah anak zaman seperti bapak, takut dan ragu? Ini baik, sebab akan membuatmu penuh perhitungan. Dan yah, anak tidak akan menjahat jabatan yang memalukan. Biar rendah, tetapi tidak hina. Miskin, tapi kaya.

- Dan saya akan mati sebelum usia yang ke.....

- Ahh, ini suatu keberanian yang dilahirkan oleh ketakutan dan keraguan. Tadi saya bilang, anak ini hebat. Saya tidak salah. Anak ingin tahu kapan anak menutup usia? Bukantah, anak sendiri sudah tahu?

Peramal tadi menatap langsung ke mata laki muda itu. Dan pandangan ini melumpuhkan syarainya. Tiba-tiba rasa takut yang hebat melengking hati laki muda itu. Ia merasa telanjang di depan peramal tua yang serba tahu ini.

- Benarkah saya akan mati dalam usia yang belum begitu lanjut?

— Takut dan ragu, bukan? Nah, kau kini mengerti apa maksudku. Itu adalah suatu hal yang aku tidak berani, atau belum berani, mengungkapkannya. Jika usia dan rasa perasaannya kian menjadi dewasa, maka pada suatu waktu kau akan memperoleh jawabannya.

- Enam puluh tahun rasanya terlalu pendek bag'ku.

— Soalnya apa yang kau perbuat dengan jarak usia itu? Itu yang penting.

- Sudah malam, pak.

— Bag' bapak tidak ada siang tidak ada malam. Tapi bagaima nak, barangkali masih ada malam. Nah, pulanglah dan yah.....

IAKI tua itu tidak menolak ketika selembam uang lima puluh rupiah diselipkan kedalam tangannya. Ini melegakan laki muda tadi. Ia merasa tidak diolok dan ini cukup membuat ia ingin ketemu peramal nasib ini, satu atau dua kali lagi.

UNTUK kedua kalinya dalam hidupnya ia dapat berkata-kata tentang nasib dirinya, ketakutan dan keraguan. Ia merasa rugi pulang di rumah selanjut itu.

Ketika tangannya memutar kunci pintu rumahnya tiba-tiba hatinya ingin tertawa dan ia pun lalu tertawa sendiri. Dalam usia yang menginjak empat puluh tahun, belum juga ia menemukan jodohnya, apalagi empat orang anak yang bakal meneruskan hidup dirinya.

Ia masih memburu kesempatan itu. Sementara itu rasa takut dan ragu kian ranum terpendam dalam hidupnya. Ledakannya selalu membuat hidupnya tidak tertawa terkekeh lagi.

Ia merebahkan badannya di kursi panjang. Sebuah pesona membawanya ke dalam tidur pagi yang nyenyak. Matanya tertutup rapat, mulutnya agak terbuka dan tarikan nafasnya teratur membawakan rasa takut dan keraguan.***

BRIAN mendadak marah, ketika aku mengatakannya bahwa gelar Poet Laureate, seharusnya tidak diberikan lagi dizaman nuklir ini. Menurut pendapatku penyair yang masih mau menerima gelar itu, adalah penair yang tidak mengenal martabat dirinya dan penyair pesanan. Poet Laureate kuterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai Penyair Kerajaan.

— Kau menghina, kata Brian.

Dengan penghinaanmu itu kau telah menganggap John Betjeman, sebagai penyair pesanan, katanya melanjutkan.

— Aku tidak menghina, jawabku.

Menurut pendapatku John Betjeman memang penyair pesanan. Bukankah dia akan tetap diundang pada setiap upacara resmi, terutama sekali yang diadakan oleh kerajaan? Bukankah dia pula yang diminta oleh sang ratu untuk menulis puisi mengenai upacara resmi itu?

— Itu tidak benar, kata Brian.

Dia memang diundang, karena telah diangkat oleh ratu sebagai Poet Laureate dan tidak ada keharusan baginya untuk menuliskan puisi mengenai upacara resmi itu. Kalaupun akhirnya ia menulis puisi juga mengenai hal itu, semata karena sang penyair yang merasa harus menulis puisi mengenai apa yang dilihatnya itu.

— Tidak ada paksaan kalau begitu? tanya.

— Tidak, jawab Brian.

— Kalau begitu untuk apa ia diangkat oleh ratu dan diberi santunan?

— Karena dianggap pengabdiananya kepada negara melalui puisinya cukup besar.

— Tidak cukupkah, kalau sekiranya kerajaan hanya memberikan hadiah karena pengabdiananya dan bukan gelar kehormatan seperti itu.

— Hal itu sudah merupakan tradisi, kata Brian.

Bukankah kau sering juga mendengar gelar lain yang diberikan oleh kerajaan? Kau tahu bukan bahwa Olivier sekarang sudah diangkat sebagai lord?

— Ya, aku mendengar gelar itu sudah dipakainya.

— Apakah kau menganggap Olivier sebagai aktor pesanan pula? tanya Brian.

Mendengar pertanyaan ini aku diam. Aku menyenangi, malahan mengagumi Olivier. Tetapi selama ini aku tidak begitu memperhatikan embel² Sir atau Lord yang dipakainya. Benar juga, pikirku.

Bukankah gelar itu suatu penghormatan buatnya? Mengapa harus Betjeman saja yang kukecam, sedangkan Olivier tidak. Bukankah Betjeman juga menulis puisi yang baik, disamping puisinya yang jelek?

— Kau masih ingin berdebat? tanya Brian, setelah melihatku terdiam begitu.

— Ya, jawabku.

— Tentang apa?

— Tentang apa saja.

Mendengar jawabku ini Brian, penyair muda itu tertawa. Aku bisa menafsirkan arti tertawanya itu. Ia merasa dirinya menang. Dia adalah seorang penyair yang keras kepala dan terlalu membanggakan negerinya. Buatku, Brian adalah tipikal Inggeris tulen. Tidak ada kesusasteraan yang lebih bermutu di dunia selain di negerinya. Tidak ada kebudayaan yang paling tinggi di dunia, selain di tempat lahirnya ini. Tidak ada bahasa yang paling baik di dunia selain bahasanya dan tidak ada negeri yang paling makmur di dunia selain negerinya.

— Baik kita berdebat tentang puisi yang kemarin kau kirimkan ke majalah ini, kataku menghentikan tertawanya.

— Maaf, aku kurang senang bicara tentang karyaku sendiri. Kau boleh mengajakku berdebat tentang apa saja kecuali tentang diriku dan karyaku.

Brian tertawa lagi. Akupun turut tertawa. Fernando del Paso yang baru keluar dari kamar kerjanya datang menghampiri kami. Aku memberi isyarat agar ia duduk.

— Kami akan pergi melihat pameran Henry Moore, kata Brian.

Kau turut?

— Lain kali saja, jawabku.

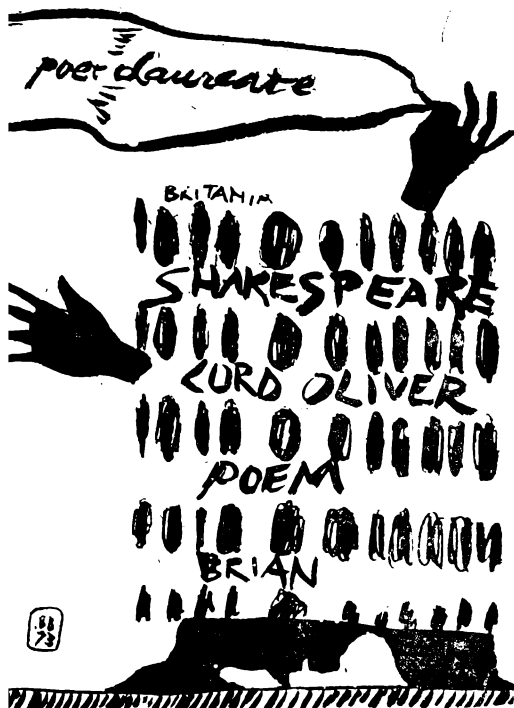
Masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Brian bangkit dari kursinya dan mereka berdua berangkat meninggalkan ruangan itu.

Brian adalah penyair yang mengajakku pertama kali menyaksikan pertunjukan telanjang di kota ini. Dia sudah menjalani hampir semua tempat pertunjukan itu, katanya. Karenanya dia menganjurkanku, agar memilih tempat yang jaraknya jauh, kalau ingin menyaksikan pertunjukan telanjang itu. Di suatu tempat yang luasnya dua kilometer persegi, ada kira-kira sepuluh tempat pertunjukan seperti itu. Dan Brian menganjurkanku agar jangan cuma melihat pertunjukan ditempat itu saja, karena aku nanti akan melihat penari yang itu

SORI SIREGAR.

Anugerah



ke itu juga. Mereka dikontrak oleh hampir semua tempat pertunjukan itu, kata Brian. Jadi kalau aku menonton pertunjukan itu disekitar tempat yang luasnya hanya duakilometer itu, aku hanya akan melihat tubuh telanjang yang sama, walaupun mungkin caranya menari berbeda. Aku hanya mengangguk mendengar anjuran Brian, dan seingatku hanya sekali itulah aku berkunjung ke tempat seperti itu.

Celakanya Brian selalu mengangguk bodoh, kalau sekiranya aku tidak mau mengikutinya ke tempat yang kuanggap kurang sopan. Dia mengangguk puritan dan sok alim. Ketika aku menolak untuk menerima minuman keras, celakanya semakin kurang ajar lagi. Dia mengangguk sebagai orang yang datang dari suatu negara yang peradabannya terkebelakang. Karenanya aku sudah lama berpikir bagaimana caranya untuk menyudutkan Brian. Berdebat

mengenai Poet Laureate, ternyata ia bisa menyudutkanku dengan menampilkan Olivier, aktor yang kebetulan kuka-gumi.

Setelah beberapa hari aku tidak jumpa dengannya (aku dengar ia membacakan puisi-nya disuatu kota kecil) aku mendapat akal bagaimana harus menyudutkannya. Kalau sekali ini aku menang, aku menganggap kemenangan itu sebagai suatu "anugerah" buatku. Tetapi boleh juga kekalahannya nanti, dianggap sebagai "anugerah" atas kecongkakkannya. Setelah dua hari menyusun rencana, aku menilponnya di kantornya.

- Mau berdebat atau bertaruh? taranya.
- Bertaruh, jawabku.
- Tentang apa? tanyanya.
- Tentang kemakmuran negaramu.
- Kau masih belum percaya?
- Bukan belum, tetapi tidak percaya. Aku ingin menunjukkan bukti di ha-

besok malam.
dapa matamu.

- Baik, dimana dan kapan kita bertemu.
- Jembatan Charing Cross jam sepuluh
- OK.

Tilpon kuletakkan. Sekali ini pasti Brian tidak dapat membantah kenyataan yang akan kuhadapkan didepan matanya. Dan pastilah dia tidak akan berani cagak besar lagi nanti. Kecongkakan tipikal Inggris itu, ingin kutundukkan sekali ini.

Besok malamnya aku menunggu Brian di dekat jembatan itu. Ia terlambat sepuluh menit dari waktu yang dijanjikan. Kelambatannya itu membuatku punya alasan untuk menyindirnya.

- Ternyata jam Indonesia lebih baik, kataku.

— Aku ketinggalan kereta api, jawabnya malu.

- Membuat alasan tentu lebih mudah daripada membuat puisi, kataku.

Ia terdiam dan kami mulai melangkahkan kaki.

- Siapa yang ingin kau cari? tanyanya. Malam? begini dan ditempat seperti ini.

— Kau lihat saja nanti, jawabku.

Kami melangkah pelan. Persis dibawa jembatan, kami melihat seorang tua duduk membaca koran dalam cahaya yang temaram.

- Ah, begitu gemarnya, kataku. Ia ini membaca, sampai ditempat segepal itupun masih disempatkan untuk membaca, kataku.

Kami berjalan lagi pelan. Tidak jauh dari tempat tadi, aku melihat seorang wanita tua berbaring diatas dua keping papan, dengan membalut dirinya dengan selimut yang kumuh.

- Ah, begitu tahannya rakyat di negerimu ini dengan hawa dingin. Diam-ping kakus seperti itupun wanita tua itu masih ingin menunjukkan daya tahannya, kataku. Kami melangkah dan melangkah lagi. Ditempat yang kami lalui, kami banyak melihat para gelandangan yang tidak punya rumah berbaris di tempat yang dianggap aman sebagai tempat berteduh. Brian tidak berkata sepeatahpun melihat pemandangan yang menarik itu. Ia juga kelihatan seperti kucing kedinginan. Dari sebuah tikungan, sebuah mobil sedan membelok kearah jalan yang kami lalui. Mobil itu berjalan pelan dan tidak lama berhenti tidak jauh dari jembatan. Aku heran mengapa Brian tertarik betul pada mobil yang ber-

(bersambung ke halaman 255)

SAJAK-SAJAK

VIN HARYANTO HADI

MALAM NATAL 1971

tubuhnya seperti ranting
seolah dimusim kering
namun wajahnya
bersinar bulan sempurna
alisnya bagai mega
matanya fajar terbuka
dalam malam upacara

ingin kuketuk pintumu
Gluar badai dan salju
banya disini yang teduh
dan ada perapian

KARNO KARTADIBRATA

Y E N N Y

Pagi' Yenny mengetuk jendela
'Till, kita pergi kekebun Arben
Berlari-lari lewat perdu
esbun dan embun.

Dimuka terbentang hutan
dibawah lembah.
Kupegang lengannya
'Dimana?

Setelah menuruni beberapa langkah
kudemui buah begitu bersih
tidak terganggu dengan hujan es
burung serta serangga'.

Pandangannya ketawa 'Ini
katanya' sambil menggigit satu rangkai

IWAN FRIDOLIN

BERKACA

Aku berkaca : aku
Bulan berkaca : bulan
Angin berkaca : angin
Maut berkaca : maut
Tuhan berkaca :

SAFRIAL ARIFIN

DARI KITA YANG DULU - DULU JUGA

Dari kita yang dulu - dulu juga
sepotong rokok yangtak mau habis'nya
dihisap mengepul
mengepul dihisap
dan matilagi

Dari kita yang dulu - dulu juga
bagaikan bunga
plastik diruang tunggu
mekar
dan berdebu
berdebu
dan mekar
tanpa air

biar tak disiram-siram
Darikita yang dulu - dulu juga
Tetapbegitu
begitusaja

begitusaja
takberanjak
tak punja mau

Mau itupunya
Walau
punja itu tak mau

Darikita yang dulu - dulu juga
kita juga
jugakita

apa adanya
hinggakita ada
hingga kitaberkata
esokada
apa

Dari kita yang dulu -
dulu juga

Begini
begini

Begini
saja
Kita

1973.

Januari, 1971.

BULAN INI

SUWARNA PRAGOLA

CINTA

Keasyikan sepanjang jalan-jalan kota
cium dan pelukan yang tercuri digang-gang senyap
Makna yang tak termuat dalam kata
bermain pasir dan ombak, hari-hari kita
pesiar dipantai mengukur debur laut dengan gemuruh dada

Jam-jam gairah disemak-semak taman bunga
sepi kaki pegunungan, mendaki bukit-bukit tua
O, segala yang bersamamu kukenal dan kukinyam
cinta remaja yang lewat terlambat, terkecap kembali
Kita habiskan perjalanan-perjalanan panjang
senantiasa tanpa rencana, senantiasa enggan buru* pulang
Cumbuan sambil kucing-kucingan dengan penjaga
digang-gang sempit candi-candi tua. Saat* terperanjat
dikejuti gembala* kambing dipadang* tepi desa yang senyap

tak kurang mesranya ketika dibalik dinding* villa
O, segairah apapun cumbuan tak seindah pengalaman
ketika masing* kita tak bisa melusa dimana dan kapan
sehingga terpaksa mencuri-curi kesempatan
demikian mendebarakan, demikian sedap kenikmatan
sesuatu yang terkinyam sebagai hasil curian
Ingatkah engkau pesiar mengasyikkan kegunung* jauh
mendaki bukit* diantara rimbuu kebun* teh pegunungan
hujan dan dingin cuaca tak juga bikin panas dada jadi teduh

kita kawinkan sepi, nafsu dan cintakasih tanpa upacara
memberi dan menerima, kehilangan dan menemukan
ada yang senantiasa tak pernah bosan kita kinyam
Aduhai cinta, semakin berperintang makin cepat matang
dalam nikmat gairah kitalah satu makluk dua punggung
hidup terasa lebih sederhana tanpa pertimbangan* terse-
lubung.

TAUFIQ RIDWAN :

Adalah malam tanpa suara
Adalah biru penyalp duka
Akankah bening secerlang kaca ?
Akankah hening sesenyap telaga ?

Tidurmu lelap, lautanku
Rahasiamu maha dalam, dan tiada terduga
Ombak-ombak kecil yang engkau kirim
tak sampai menyentuh pantaiku

Adalah rindu dipelupuk mata
Adalah pandang lembayung senja
Langit yang senantiasa mengucurkan hujan
Duka tersebunyi disebalik kelam

Rinduku adalah lautku
Senyapku adalah pergulatan
Kasih dan rawan tonggak pautan
Resah dan risau penaka umpan

Malam yang diam membendung Waktu diperutnya
Malam yang kelam menyimpan Rahasia dikenengnya

Akulah hilang. Akulah keluh.
Gairah atau harapan. Anggur hidup ataukah manisn?

Akulah bayang engkau Waktu
Dua saling bertatapan
Tak kenal bosan
Kulihat diriku rontok ketanah
bagai daun

Segala diam
Hanyalah tanya ditiap perjumpaan
lalu kelam melengkung —

F a n a .

(1973)

HALIS LS :

**SEKARANG
LANGIT
LAIN**

sekalian cemeti
berguruh dilangit itu
melecut sekawanan kuda
ketepaketepak dari utara.

cuacapun pecahpecah
seperti bibirbibir ini
ketika menggigit doa
tuhanku. hujankan panahanpanamu
pada peta langit itu.

gerbang pertama
tugu kedua
berkepuilah asap.

kemudian
gumpalgumpal awan lain
gemerayap debu diangkasa itu
didalam mengendam perang
dari busur berkilatan api
dan langitpun terbakar.

1971

NA. HADIAN

GERIMIS MALAM

Iliah gerimis malam
bagai seorang pengembara
tersentak dari tidurnya
Tersungkur

Matamu-matamu
Dunia jang alpa

Apa lagi jang kutau
segala tjintaku
telah kutulis dalam sadjak
dan mimpi'nja

O, mari dekatkan dirimu
Mari mengenal sepi

Duka adalah detik' djam tua
Tiada putus'nja
Matamu-matamu
Dunia jang alpa.

20 Djuni 1972.

LAZUARDI ANWAR

DALAM BAYANG

Dalam bayang
luka riang
riak laut danau
meramu kedalam.

Angin sore menampar pada pipi
aiih, apakah engkau gadis yang kucari
ombak danau dalam riak
semakin dekat sudah itu membentak.

Luruskan ujung rambut kelekuk ombak
dan sampanpun kehilangan pengayuh
kikuk dipeluk angin puyuh.

Dalam bayang
luka riang
riak laut danau
meramu kedalam.

Medan, 1972



Vignet: TOSSIN

SURAT DARI DENPASAR, BALI



HAMPIR setiap hari terjadi kegiatan kesenian di hotel¹ besar di Bali. Hanya saja, tidak seperti di TIM, kegiatan itu jauh dari perhatian koran². Hotel Bali Beach, misalnya, menyelenggarakan acara tarian tiga kali seminggu — dan tidak jauh berbeda adalah Bali Sea Side Cottage dan Kartika Plaza. Tetapi, seperti yang di Bali Beach Hotel, tentu saja tarian itu hanya sebagai pelepasat makan para pelancong. Atau makan malam itu justru yang melekatkan tarianya?

Kelompok³ gong yang bermain ternyata tidak berasal dari Denpasar saja: ada yang datang dari sebuah desa 40 kilometer jauhnya. Untuk memenangkan sendratari Ramayana yang diberi batasan waktu tidak lebih dari sejam itu dipekerjakan lebih kurang 25 pemain dan 20 penari serta beberapa orang pengatur. Mereka berangkat dari desa sore hari, berkendaraan sebuah truk saja — yang tentunya penuh sesak dengan seperangkat gong, penabuh dan penari. Mereka itu jugalah yang harus menyediakan pakaian serta alat herdandan. Singkatnya: hotel hanya menyediakan tempat dan penonton. Yang disebut terakhir itu boleh juga disebut pelancong⁴ yang makan malam

Biaya? Sudah barang tentu hotel membayar kelompok gong itu, banyaknya Rp. 10.000.— (sepuluh ribu rupiah), kira-kira sama dengan gaji sebulan seorang guru sekolah. Ingat, sebelum membagi angka sepuluh ribu itu kurang dulu sebagian untuk ongkos truk pulang-pergi.

Dan sudah barang tentu para pelancong harus membayar kepada hotel kalau mereka makan malam sambil nonton; setiap kepala dipungut Rp. 3.000.— (tiga ribu rupiah). Teater terbuka di Hotel Bali Beach itu bisa menampung sekitar duaratus orang.

Yang mengerankan saya adalah bahwa masih saja ada kelompok⁵ gong yang ingin naik pentas di hotel tersebut serta kebanggaan pihak hotel karena telah membantu perkembangan kesenian⁶, seperti apa yang telah dikatakan seorang pegawainya kepada saya. Pasti ada sesuatu yang telah mendorong kelompok⁷ kesenian itu untuk selalu siap main di hotel⁸. Kalau bukan yang barangkali nama? Seorang penyair barangkali akan tetap menulis untuk Horison bukan karena duit yang ia terima, tetapi karena namanya dicetak dengan huruf⁹ tebal — yang tidak jarang disertai pula dengan gambarnya. Tetapi anggota¹⁰ kelompok kesenian itu tidak pernah melihat nama mereka tercetak, dan saya kenal pemain¹¹ yang samasekali tidak memiliki potret diri mereka sendiri. Barangkali mereka bermain karena memang suka bermain. Atau barangkali karena ada orang kuat dalam banjar yang kuasa mengumpulkan anggota¹² banjar supaya bermain.

Nyatanya memang mereka tidak banyak tingkah. Hotel mengatakan¹³ para pelancong bule tidak betah nonton pertunjukan yang berlangsung terlalu lama, jadi kami minta Romyana¹⁴ untuk memainkan satu jam saja. Kelompok gong itu pun dengan melaksanakan pendapat hotel itu, sendratari Ramayana yang berlangsung kurang dari satu jam berminalah di panggung. Mereka bukannya menciptakan barang baru, mereka sekedar membuang bagian¹⁵ yang likirakan membosankan dan menggunakan yang dianggap bisa menarik penonton. Semacam guntingan diijar sedemikian rupa sehingga tidak melebihi batas waktu. Saya tidak tahu apakah hotel juga ikut campur dalam menentukan bagian¹⁶ mana yang patut dipakai dan mana yang dibuang saja.

Yang jelas: para pelancong bule itu pada dasarnya tidak berbakat¹⁷. Orang¹⁸ yang singgah dua atau tiga hari, yang sebagian besar tidak tahu apa¹⁹ tentang kesenian daerah itu, mungkin ikut menentukan apa yang seharusnya dipertunjukkan di panggung. Dan tentunya juga tidak tahu apakah yang dipertunjukkan itu barang utuh atau potongan. Dan sebagian dari mereka bertepuk tangan dengan sopan kalau pertunjukan selesai, sementara sebagian yang lain sudah meninggalkan kursi pergi ke kamar atau berjalan²⁰ di pantai.

Yang menentukan apa yang bisa terjadi di panggung adalah tuan rumah yang kulitnya sawo matang. Pegawai²¹ hotel yang kebetulan bercakap dengan saya berkeluli coklat, dan tentunya calo²² (kalau ada) yang menghubungkan hotel dengan kelompok kesenian itu juga berkeluli coklat, dan para pemain gong dan penari berkeluli sangat coklat — karena sebagian besar dari mereka adalah petani.

Jadi: apakah terlalu muluk sebuah pendapat yang mengatakan bahwa seharusnya perpelancongan mendorong seniman²³ untuk menciptakan yang baru dan tidak sekedar memotong-motong untuk menyambung-nyambung kembali? Toh yang akhirnya menentukan adalah kita²⁴ ini yang berkeluli coklat.

Junii, 1973

Sapardi Djoko Damono

SEBUAH NYANYI KELUARGA

SETIAP kali ia lewat disepanjang jalan Sudirman, mulai dari daerah Dukuh Atas sampai ke Bundaran Hilir, dikiri kanan jalan, dicelah-celah toko besi, toko mebel atau toko kelontong, selalu dilihatnya warung² seperti itu cukup banyak setelah ia sendiri pernah makan dan bahkan menginap di salah satunya. Dapat dipastikan bahwa warung² seperti itu cukup banyak setelah ia sendiri pernah makan dan bahkan menginap di salah satunya. Dapat dipastikan bahwa hampir semua pengunjung warung itu adalah rakyat³ kecil, yaitu nama yang biasanya diberikan kepada mereka yang mempunyai pekerjaan, seperti: tukang beca, penjaja keliling, pedagang kaki lima, kulir⁴, atau penganggur. Hampir sebagian besar warung² itu diberi bernama. Nama² yang memelas hati, yang diambil dari jeritan nasib, jeritan doa yang memohon kepintu Tuhan dari mereka yang jauh dari desa terlempar ketengah kota yang nafs⁵ ini: nama² yang putis, rendah hati, bersahaja. Burhan membaca nama² itu satu per satu dari atas bus: warung makan Doa Ibu, Rezeki Anak, Warung Rakyat Kecil, Terkenang Kampung, Ampera, Dena, Pusaka Ibu, Sudi Mampir, Nasih Sikecil dan lain sebagainya.

Diwarung mana ia pernah makan dan menginap dulu? Kalau tak salah: warung Rezeki Anak.

Hari ini adalah hari yang kesembilan puluh sembilan, tahun sembilan belas enam tujuh, ia memasuki Jakarta untuk mencari pekerjaan, setelah menyelesaikan studinya di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Diatas bus, ia tercenung memandang ke-luar membaca nama² warung rakyat itu yang membuatnya seperti sedang bercermin pada nasibnya.

Angin dari jendela menderu-deru mengibas-ngibas rambutnya.

2

Selama 99 hari ia telah mengembara diseluruh kota, telah memasuki banyak kantor, baik pemerintah maupun swasta, asing maupun pribumi. Telah memasuki semua kantor yang bisa didatangi, dan telah mengirim juga surat⁶ lamaran dan semuanya telah menolaknya, dengan secara halus dan setengah halus, dengan secara langsung dan setengah langsung. Yang kesemuanya adalah ke-sia-siaan dan kehampaan.

— Kami telah mencatat alamat saudara. Bersabarlah menunggu panggilan kami.

- Terima kasih atas perhatian saudara, tapi
- Lamaran saudara menjadi pertimbangan kami dan harap saudara bersabar menanti giliran.
- Sekarang susah, saudara
- Kebetulan kami belum memproses penerimaan pegawai.

3

Uang persediaannya dari hasil penjualan sepeda-kuliah telah habis sama sekali. Beberapa buah bukunya yang tebal⁷, yang diperolehnya dengan jalan menghemat sebagian dari uang sakunya, telah habis terjual. Buku memang berguna bagi seorang sarjana, tapi hidup lebih berguna lagi untuk dipertahankan. Burhan mencoba membela diri. Begitu pula beberapa stel pakaiannya yang representatif telah berpinda⁸ kepasar loak. Kini dua helai baju yang masih tertinggal itu yang dipakainya tergantian; telah kehilangan warna aslinya.

Kini apakah yang dapat dijualnya lagi? Jam tangan itu sudah lama tak ada padanya. Ia merasa sedih karena jam itu adalah pemberian ayahnya ketika ia berangkat ke Yogyakarta dulu. Ia merasa telah menjual sesuatu yang bukan haknya.

4

Dicermin toko dipandangnyanya mukanya yang kurus dan pucat serta pakaiannya yang hujub. Ia sangsi apakah ia pantas kelihatan sebagai seorang sarjana, ataupun tidak lebih tepat sebagai seorang pengemis? Ia menolak penamaan ini. Belum, ia belum sama benar dengan pengemis. Ia sedikit lebih apik.

5

Dirinya tidak dirisaukannya benar. Tapi bagaimana kalau ibunya, kalau ayahnya, tahu keadaannya seperti sekarang ini? Inilah yang membuatnya sedih dan khawatir.

Ia tak mau merusak kebanggaan mereka terhadap anaknya, seorang sarjana. Ia tak mau.

6

Pagi hari, jam enam, Jakarta basah dan dingin sehabis hujan sepanjang malam. Jalan basah dan aspal kelihatan lebih hitam dari biasanya. Itulah hari pertama Burhan masuk ke Jakarta. Ia turun dis-

tasi Gembira dan dengan memompa beca, ia menuju rumah famili satu-buaya yang dikenalnya, yaitu rumah pamam, adik ibu. Ia memanggilnya mamak; panggilan pengganti pamam atau Oom dari mereka yang berasal Minang. Dari Yogyakarta ia telah mengirim surat kepadanya dan tanpa menunggu balasan ia telah berangkat saja ke Jakarta. Ia merasa sedikit canggung atas kecerobohan itu tapi lantas dilipuranya dirinya bahwa mamak tentu tidak peduli benar dengan keteteloran itu. Toh, ia adalah anak dari adik kandungnyanya sendiri, bukan?

Mamak tidak begitu bergembira dengan kedatangannya, walaupun tidak secara terang-terangan menyatakan ketidak senangannya. Tapi Burhan dapat merasakan ada sesuatu yang tak beres. Apakah ini intuisinya saja?

7

Tidak. Ini bukan sekedar intuisi. Memang ada ketidak senangan yang samar⁹ itu. Ia tidak pernah ditanya apa yang menjadi rencananya setelah tamat dan kemana ia akan melamar, walaupun ia sudah tiga hari disana. Ia tidak pernah menanyakan ibu. Ia tidak pernah dijak bicara. Ia makan sendiri sarapannya dipagi hari dan pada waktu makan malam ia makan sendiri dimeja dapur, atau makan bersama anak¹⁰ mamak yang masih kecil¹¹. Tapi ia tak pernah diajak makan bersama mamak dalam satu meja makan.

Baiklah, memang ia tidak mengerti betul bagaimana cara adat istiadat kampung — tapi ia ingin belajar, ingin dapat diterima dengan baik. Ia mencoba mengingat¹² kembali dan menjadi sadar bahwa mamaknya adalah seorang kepala adat di Minangkabau dan nampaknya bangga akan hal itu dan ingin tetap mempertahankan status itu walaupun di Jakarta sekalipun. Burhan dibesarkan di kota. Ia hanya mengerti sedikit tentang adat. Kini, ia ingin belajar dan menyesuaikan diri. Paling tidak supaya bisa diterima secara baik di rumah mamak ini. Ia ingin menyesuaikan diri. Tapi apa yang terjadi justru bertolak belakang dari yang dikehendakinya. Pada hari ketujuh pertengahan terjadi dengan mamak. Burhan disifir. Mamak tak bisa menahan marahnya yang terpendam selama ini dan Burhan sudah kehilangan rasa hormatnya. Darah mudanya terbakar oleh penghinaan itu.

Isteri mamak, yang dipanggilnya etek, beruseba menyabar-nyabarkan hati Burhan dan menahannya supaya tidak pergi dari rumah. Burhan sedang memakai pakaian. nya kedalam koper, etek berdiri di pintu kamar memegang anaknya yang terkecil. Mamak sudah pergi ketokonya, marah dan tergesa-gesa.

„Sudahlah, Bur. Jangan kau ambil peduli kemarahan mamakmu. Memang sudah sifatnya begitu. Tapi sebentar lagi ia juga sudah lupa.”

Burhan sudah tidak bisa dibujuk lagi. Ia sudah begitu tersinggung.

9

Ketika kakinya dilangkahkan dari pintu pagar rumah mamak, ia sadar bahwa hidup ini, perjuangan hidup ini, perjuangan dengan nasib ini, benar² sudah dimulai dengan segala konsekwensinya. Ketika itu ia merasa benar² sebagai seorang laki².

Ditengah jalan ia bingung setengah mati tak tahu kemana arah yang hendak dituju.

10

Mesjid adalah rumah Tuhan yang ramah, yang menerima semua tamu tanpa pandang bulu: ada pengemis tak berbaju, pedagang buah²an, tukang loak, tukang solder, tukang soal sepatu, tukang becak atau kuli pasar dan ada Burhan sarjana yang baru lulus dan diusir dari rumah mamaknya yang tak ramah. Mereka yang sudah atau yang belum sembahyang duduk² diemper mesjid atau tiduran menggelay² badan di ruang depan mesjid. Sementara terdengar air memancur dari tempat wuduk dan orang mendahak dan batuk².

Diluar, matahari Jakarta mem-bakar².

Dalam ruangan udaranya sejuk dan suara² mengemuka pelaban. Burhan seorang musafir dan karenanya ia menjamak solat Lohor dan Asyarnya sekali gus. Dalam solat ia hampir meratapkan dukanya, tapi ditahannya untuk tidak ber-hiba². Kenapa pula ia harus jadi cengeng? Bukankah ini baru permulaan dari perjuangan?

11

Hari sudah sore benar ketika ia duduk dibesuh warung pinggir jalan. Kopernya disudut meja. Langit yang merah dibesuh barat seperti terbakar itu telah berangsur menipis, hanya tinggal sedikit tersisa di balik rumah² penduduk Jakarta. Dan rumah² itu bagaikan sosok² hitam. Burhan belum juga mendapatkan komana tujuannya yang pasti. Ia telah berjalan sehabian dan sekarang ia lelah dan duduk sambil melepas pandang kejalan raya. Mobil ber-

seleweran tak henti. Ia tak tahu dari mana datangnya dan kemana tujuannya. Semua ter-gesa². Jakarta yang ter-gesa².

12

Ia tersenyum sendiri melihat burung² melintas cepat dilangit senja. Sedangkan burung² sekalipun punya tempat pulang yang dituju.

13

Lelaki tua pemilik warung itu menawarkan untuk bermalam diwarungnya. Sungguh, orang tua yang bijaksana! Ia tak bertanya, tapi mengerti. Burhan merasa sangat bersyukur.

Kira² jam sebelas malam, ketika orang tak banyak lagi makan, warung itu ditutup. Lampu teplok dimatikan. Api ditungku diabaikan menyala untuk memberi kehangatan. Bagian dengan warung itu ditutup dengan selembar tepas. Burhan tidur di atas bangku panjang yang terbuat dari bambu. Dan lelaki tua itu di bangku panjang yang lainnya. Burhan gelisah dalam tidurnya dan bangku itu berderak-derak bunyinya.

14

Jam dua tengah malam. Burhan terbangun karena ia teringat belum mengerjakan solat Magrib dan Isya. Ini adalah soal kebiasaan dari kehidupannya yang religius. Diam² ia bangkit perlahan untuk tidak membangunkan lelaki tua itu dan pergi kebelakang warung untuk berwudu.

„Masih malam, nak. Sudah bangun?” tanya pemilik warung itu.

„Mau solat, pak”.

„O.”

Burhan solat dalam gelap diatas bangku panjang itu. Setiap kali ia rukuk atau sujud bangku itu berderak-derak bunyinya.

15

Selesai solat, dicobanya tidur kembali tapi matanya tak mau terpejam. Kakinya terasa penat. Lalu ia duduk didepan warung, diatas batu trotoir jalan. Ia duduk diam² bagaikan sebuah karung yang tertinggal didalam gelap. Jalanan telah sepi benar. Tak ada lagi orang yang berjalan ditrotoir. Tapi Jakarta masih belum juga tidur. Masih ada satu dua beca meluncur dalam gelap. Masih ada satu dua mobil melintas dengan cepat kemudian menjauh dan menjauh. Dan akhirnya yang kelihatan hanyalah dua lampu belakangnya yang merah bagaikan dua buah bintang yang semakin jauh dan pudar.

16

Tiba² ia teringat rumah. Dan teringat surat yang diterimanya dari Medan sebagai

balasan atas suratnya yang mengabarkan bahwa ia telah lulus. Ia tersenyum getir dari merasa sedikit lucu:

„Abang Burhan yang baik. Kami semua gembira dan bersyukur menerima surat abang yang abang telah lulus dan mendapat gelar sarjana. Maha Besar Allah dan segala puji bagiNya. Bukan main senang hati ibu membacanya. Air mata ibu berlinang². Begitu juga ayah. Dan sesudah sembahyang magrib dalam jemah keluarga sebagaimana biasanya, kami solat syukur atas lulusnya abang. Selanjutnya mulai besok, kami akan berpuasa selama tiga hari. Wabillahitaufig wal-hidayah. Wassalam adik Leila.

17

Ketika pertama kali, di Yogyakarta, surat itu dibacanya, Burhan tak bisa menahan air matanya karena keharuan. Satu persatu wajah keluarga terbayang, tempat dimana ia dibesarkan, tempat dimana mereka sama mengalami suka dan duka: mereka yang dicintainya, mereka yang ingin dibelanya dan yang membutuhkan pembelaannya, mereka yang miskin, mereka yang sederhana, rendah hati dan relegius.

Mata keluarga sedang ditujuken keadanya.

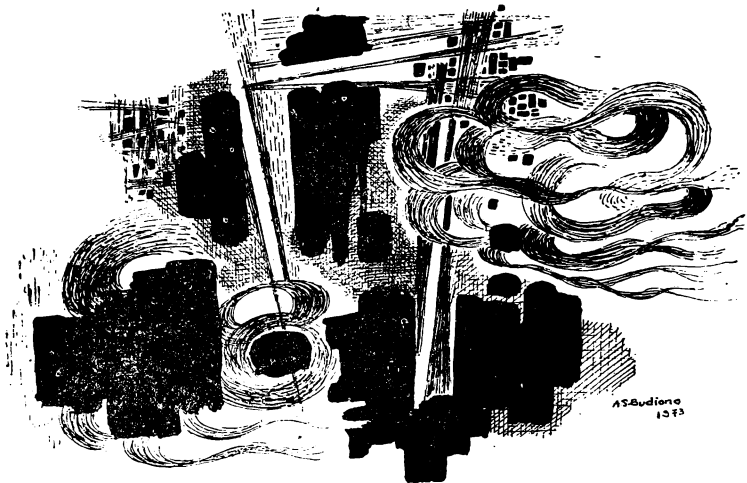
Ingin membelikannya ibunya sebuah pakaian yang pantas. Untuk ayah sebuah jas yang rapih untuk dipakainya kemesjid atau ditempat kondangan. Untuk Leila, gadis yang berangkat dewasa, sebuah kalung yang antik. Untuk Nizami si jago berkelai yang kini duduk ditingkat dua tehnik, sebuah celana blue jean. Dan adiknya yang busana, Rahmi, yang sekarang dikelas tiga SD, sebuah tas sekolah yang baik.

18

Sekarang, didepan warung pinggir jalan, ia teringat surat itu kembali, teringat mereka semua dan keinginan²nya yang macam-macam itu — ia tidak merasa sedih. hanya merasa lucu pada dirinya sendiri dan pada mereka yang begitu bahagia dan bangga atas kesarijanaannya.

19

Surat itu dua helai dalam satu amplop. Dilembar yang lain dari Rahmi. Tulisannya cakar ayam: Abang pulanglah ke Medan, ya bang. Rahmi sudah kangen sama abang. Potret abang itu sudah diberi bingkai sama kak Leila. Dipasang diruang tamu. Rahmi sekarang sudah kelas tiga. Rahmi sudah bisa baca Qur'an. Kalau nanti abang ke Medan jangan lupa bawa



oleh², ya bang? (Diatas kalimat itu ada betas coretan. Ini tentu kakak^{nya} yang melakukan. Dan kalimat² itu tentu didik-
tekan kepadanya).

20

Ada potretnya memang, dalam ukuran postcard sedang berdiri dipintu perbang-
sima maternya dianak tangan paling atas sambil memegang buku. Gambar itu di-
kirimnya ketika baru masuk dulu. Mata-
hari pagi menyinari wajahnya. Betapa
gagah. Penuh optimisme memandang hari
depan. Itu dulu.

Tapi kini keadaan sudah berubah.
Lulusan universitas sudah melimpah ruah.
Sererti candawan tumbuh dimusim hujan,
menurut bahasa klise. Dan tidak ada
lowongan pekerjaan. Para sarjana, kini,
lebih merupakan sebuah barisan peneng-
gur yang loyo, terhuyung² dan compang-
camping dipukul keganasan pengangguran.
Burhan cemas. Sungguh.

21

Ya cemas akan harapan yang ditanam-
kan keluarga padanya untuk memonofol
mereka dari lembah kemiskinan itu. Ke-
luarga yang miskin dan amat menderita.
Mereka yang tak punya apa². Dan kalau-
pun ada, adalah itu yang bernama keper-
cayaan. Kepercayaan pada Rakhmat Tuhan.
Mereka percaya itu dan tawakkal. Mereka
adalah keluarga yang religius. Religius

dalam miskin. Kadang² ia merasa
bangga dengan mereka, dimana ia tidak
lagi bisa berbangga. Kadang² ia cemas
Bagaimana itu mungkin untuk seterusnya.

22

Lihatlah misalnya ayah: Ayahnya ada-
lah seorang pedagang sebagaimana keba-
nyakan mereka yang berasal dari Sumatera
Barat. Inilah pekerjaan satu^{nya} yang di-
kenal^{nya} dari warisan bapaknya, bapak
dari bapaknya. Orang² Minang ini dikenal
sebagai orang² dagang: ada dagang besar
dan ada dagang kecil, tapi lebih banyak
dagang kecilnya: tegasnya, pedagang kaki-
lima. Ayahnya salah seorang diantara pe-
dagang format kecil itu, pedagang kaki-
lima. Yaitu suatu kelas masyarakat yang
terhina, yang mencari makan di-emper²
toko Cina, yang tiap sebentar diusir bagai-
kan kambing². Diusir oleh penguasa bang-
sanya sendiri dengan dalih: demi keber-
sihan dan keindahan kota. Seakan kein-
dahan dan kebersihan kota lebih mulia
daripada perut rakyat yang lapar.

23

Ada semacam kesadaran yang tak dis-
ebutkan antara si anak dan keluarga bahwa
hidup dibawah tekanan pengusiran polusi
kota, hidup ditiup debu-jalanan, hidup
berembun angin malam — tak mungkin
dapat dipertahankan terus-menerus. Sudah
tiba masanya salah seorang harus bangkit

merobah nasib keluarga ini, mengangkat
keluarga ini dari lembah kesengsaraan:
Dan orang ini adalah anak mereka yang
tertua, Burhan. Ini bukan sebuah perjan-
jian. Tapi Burhan mengerti maknanya.
Maka berangkatlah Burhan ke Yogyakarta
untuk melanjutkan studi. Hatinya berat.
Tapi ini suatu misi yang suci. Maka be-
rangkatlah Burhan dibiayai dari keringat,
kesengsaraan dan harapan. Tak apalah.
Toh, kalau ia lulus semuanya akan ter-
bayar kembali!

24

Kini, di Jakarta, jam dua malam, selagi
ia duduk sendiri didepan warung-pinggir-
jalan setelah diusir oleh mamak kandong-
nya sendiri, tanpa pekerjaan, ia hanya da-
pat bertanya: Mungkinkah semua itu?

Ia cemas.

25

Kini, diatas bus-kota, pada hari yang
kesembilan puluh sembilan ia memasuki
Jakarta, pada tahun sembilan belas enam
tujuh, mencari pekerjaan yang tak pernah
didapatnya. angin dari jendela mengebas-
ngebas rambutnya dan ia tercenung sam-
bil menyundut keluar pada warung² mi-
kan rakyat kecil yang nama^{nya} memasy-
gulkan hatinya. . . .

1972

(Cerita untuk ibunya: Rusliah)

PEREMPUAN itu membuka daun jendela. Langit dini hari tampak tenang dan lembut. Gema cahaya malam yang lebam biru tergenang keseluruhan ruangan dalam kamar itu. Sehingga seisi ruangan tersebut seperti ter-*apung* dalam remang udara didalamnya.

Ia membiarkan dirinya tersandar di-bingkai jendela. *Bintang* mengerlip di langit, seperti *be-rbu* bi-*atang* malam yang terjatir mengerip-*ngerdipkan* matanya di angkasa. Ia merasa senang, walaupun samar, seolah mengerti bisikan halus bintang itu. Sesekali dirasanya hembusan angin lembut lewat jendela, dan ia tersenyum. Lalu pandangannya jatuh pada lelaki yang terbar-*ng* senyap diatas dipan di depannya. Dalam bentuk samar laki tersebut terbujuir de-*gan* desah napas yang teratur. Ia melihat laki itu seperti sebuah instrumen musik yang sekarang lagi mem-bisu sebagai mati. Jika ia meng-*h'dupkan* instrumen itu dengan permai-annya yang baik, berloncatanlah nada memberi per-lawanan dengan rangsangan lagu sehingga ia ter-pukau olehnya. Dan perempuan itu yakin, bahwa ia adalah seorang pemain yang baik.

Ia mengenal laki itu seperti dia mengenal ruangan dalam kamar itu. Tidak ada satu sudutpun dalam ruangan itu yang samar me-*vembunikan* satu rahasanya baginya. Tiap lekuk dan lipatan yang rumitun dalam diri laki itu dikeluarnya dengan terang-ber-*derang*. Tentang perasaan-perasaannya, kenekatan-kepelannya, kenikmatan kecil, kebutuhan besar yang hanya dapat dipenuhi oleh dia, serta bagaimana cara memperlakukan laki itu dan mendapat kesenangan pula dari cara demikian. Sehingga ia tahu apa yang harus diberikan pada satu saat, dan harus dihindari di saat yang lain. Cukup dengan hanya mencicipkan ujung lidah, perempuan itu tahu apa yang harus diperbuat terhadapnya. Semuanya akan beres.

Kebutuhan semacam inilah yang tidak dapat ia hindari dari laki itu. Pancingan yang me-*dapat* imbalan kepuasan semacam itu baginya, merupakan kebutuhan yang tak terlakan. Ia tidak dapat lagi melepaskan ikatan permainannya sendiri yang sudah menjatirnya sangat erat. Sudah beberapa tahu ia terjatir kedalamnya, dan dalam pikirannya sendiri ia sudah tidak mampu keluar dari situ. Sesekali ter-pikir juga, bahwa dia cenderung untuk memiliki laki tersebut dari pada mencintainya. Tapi laki ituipun sadar akan hal itu. Bahkan ia mendapat kesenangan dengan umpun yang dilemparkan perempuan itu kepadanya. Sehingga terjadilah imbalan timbal balik seperti dalam permainan kartu domino. Kartu pertama ditelan oleh kartu yang kedua, dan seterusnya, dengan

kendali permainan diusahakan ada pada pihak-ya. Tapi kedua pemain ini telah jauh tenggelam kedalam kepuasan telah menelan umpun yang dilemparkan kepadanya masing-masing.

Sementara ia membalikkan tubuhnya me-*ghadap* keluar jendela. Malam amat sepi. Napas alam berdesah berat di atas tanah. Gerumbul tanaman hias di halaman losmen itu kelihatan senyap dalam tidurnya. Bunga-bunga berwarna cerah seperti mengantuk di antara daunnya yang rim-bun dan tertegun. Perempuan itu mencoba berpikir, tapi tak satu halpun teraba dalam pikirannya. Ia merasa amat kosong dan sepi. Ada semacam perasaan hambar meng-i-*ngibas* dihatinya. Ia merasakannya dengan per-gertan penuh maklum atas kenyataan yang meliputi dirinya. Semacam perasaan yang menurun dan melemah dalam dadanya. Barulah kemudian perlahan-lahan pikirannya mulai meng-hembus, seolah me-*dapat* tenaga yang ditupkan kedalamnya. Dan ia mencoba menyimpulkan sesuatu. Ah, inilah kelemahanku, telah menjadi kenyataan sekarang, pikirnya.

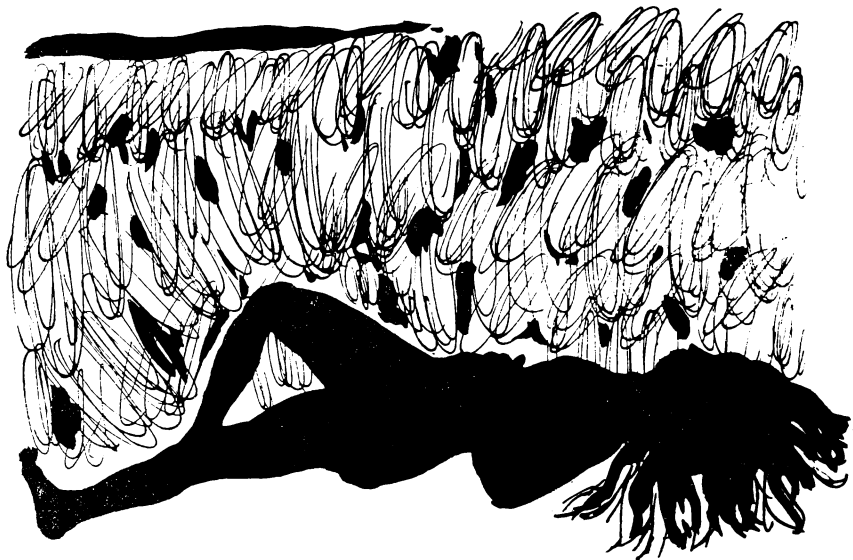
Pandang-ya sekarang jauh ke tepi jalan disebarkan halaman losmen. Beberapa truk gandeng berjejer dalam keadaan istirahat, kelihatannya amat lelah sekali. Jalan aspal yang lempang dan kosong membujur keutara, lampu listrik ter-pantun dengan ryalanya yang sunyi dan memlukana. Ada ke-lelawar me-*ngepak* terbang mengitari cahaya itu, kemudian berpindah mengitari daerah cahaya lainnya.

Aku tak dapat mengakhiri-ya, tak dapat menghen-*kan* ini, pikirnya dengan keras. Dadanya terasa sebak sehingga napasnya bergelekar. Kembali ia mengha-dap kedalam kamar, dan dicobanya me-mahan perasaan-nya itu. Ditilikinya seluruh isi kamar, samar laki itu masih terbaring seperti tad'. Disudut yang lebih gelap, sebuah meja dan kursi, seperti apa yang telah dikenalnya. Diatas meja itu ada tas cangkingan plastik berwarna tua, milik laki itu. Disampingnya juga tas plastik berwarna biru muda milik dia sendiri. Lalu dua buah botol bir kosong dengan gelas-nya, sebungkus rokok bercengkeh dengan geretan. Selembur handuk terkulai di sandaran kursi, ujung-nya hendak me-nyentuh lantai. Ada pakaian tergantung di-cantelan, dan dibawahnya rak pakaian kosong melompo-*ng*. Semua itu lebih jelas tampak oleh ingatannya, tidak se-mata karena penglihatannya dalam cahaya remang dalam kamar tersebut. Hal ituipun tidak hanya merupakan kenyataan yang dihayatinya saat ini, tapi juga merupakan kenyataan yang selalu menggoda-nya dalam kenangan dan cenderung membayangi-nya sebagai satu hal yang diidambakan.

Tiga unsur penghayatan yang terkumpul

FADLI RASYID

Aquarium



dalam kamar inilah yang banyak merobut satu sisi dari hidupnya. sedang sisi lainnya, yang sama sekali tidak memberi imbalan yang kuat, ialah tentang suaminya. Ia sendiri tidak tahu, apakah ia tidak mencintai suaminya itu. Semenjak dia kawin memang sudah demikian, walaupun kenyataan beberapa tahun kemudian anak² mereka lahir susul-menyusul. Tapi perasaan²nya tidak berubah, apakah ia merasa bahagia atau tidak.

Begitulah laki² itu datang kewarung-nya. Seperti biasa supir² truk dan kendaraan lainnya berlangganan makan malam disini. Dari situlah permanan dan cobamencoba itu, membenamkan mereka kedalam satu dunia yang mengambil lebih separuh dari keagairan hidupnya.

Pertemuan itu kemudian dilanjutkan didalam losmen, dikamar supir itu mengnap. Mula² perempuan itu melakukannya dengan mencuri kesempatan dari suaminya yang sibuk diwarung. Akhirnya suatu ketika yang tak terduga, ketika hubungan mereka telah berlangsung lama, suaminya telah mengetahui, dan mengatakan bahwa ia tidak keberatan atas hubungan mereka. Rupanya suaminya telah lama memperhatikan hal itu.

— Aku tidak bisa melarangmu. Tapi kau mempunyai kewajiban² tertentu dalam rumah-tangga kita. Kutahu kau mempunyai kepentingan yang sangat atas diri supir tu. Kebutuhanmu terhadap

satu segi yang menarik yang terpendam dalam diri laki² itu, tak pernah kau t-mui di sini, terutama pada diriku. Begitu pula dengan hidup kita yang membosankan, dari tahun ke tahun begitu² juga. Tapi kita telah tertanam didalamnya. Kini apa yang kita lihat diluar lingkungan kita, merupakan hal² yang menarik dan menggoda keinginan² lain dalam diri kita.

Perempuan itu terdiam tak menjawab sepele katapun. Ia sama sekali tak mengira bahwa suaminya mengetahui sejauh itu, dan berkata sedemikian sabarnya dengan penuh rendah hati. Sampai ia tak berprasangka lain, selain apa yang dikatakan dengan sejujurnya oleh suaminya. Dan ia merasa ada semacam perasaan kasihan terhadap-nya. Sebab bagaimanapun ia tak kan mampu bertindak sesuatu. Lelaki pucat yang lemah itu terikat erat padanya.

Sejak itulah perempuan itu merasa memperoleh lebih banyak kebebasan. Walaupun sebetulnya dia dapat mengambilya sendiri tanpa berupa hadiah dari suami-nya. Sejak itu pula pada malam² tertentu hampir semalam penuh ia tenggelam dan meleburkan diri habis² didalam pelukan laki² itu. Walaupun begitu ia tidak kehilangan kesadarannya dalam memberikan bagian² yang terdidah dalam dirinya. Bahkan sayup² masih terdegup dalam hati kecilnya hendak mengikat ke-

pekaan laki² itu kepada bagian² tersebut. Seperti penyelam yang molek ketika menyelam kedalam lubuk yang dalam dengan mata yang terbuka dan tubuh tertanjang, ia berusaha memelihara ketegangan dan kejernihan air didalamnya, agar dapat menikmati batu² dan lekuk² yang indah didasar lubuk sana, tapi ia menampilkan diri dalam posisi sebagai suatu dominan didalamnya.

Malam diluar jendela seperti me-rayap² diatas atap² rumah. Ada alar cahaya tipis dilangit timur. Bumi mulai menguapkan hawa dingin. Terdengar kokok ayam bersahutan dari arah kampung di pinggiran kota. Ia memejamkan matanya dengan menangkupkan kedua belah tangan kemukanya. Jurang dalam dirinya sangat luas, tampak kosong dan bergelimang dalam sunyi.

Aku juga tidak mencait laki² ini, pikirnya. Tidak ada sesuatu yang kukagumi padanya. Kecuali hanya satu hal yang menarik, satu permainan yang menyenangkan sangat bergairah dan luar biasa. Aku tidak menaruh harga pada benda², atau menghormati sifat² dari benda itu. Itulah mungkin, sehingga aku terpuak oleh akibat² yang diimbulkan oleh hubungan yang sementara antara benda² itu denganku. Juga seperti seorang pencandu rokok atau peminum yang berat, kebutuhan akan rangsangan lebih terasa setelah jauh dari padanya. Dan rangsangan² sementara

ini yang memberikan luapan¹ yang memukau kepekaanku, hanyalah terletak pada kemampuan dan caranya, dan tak lebih dari itu. Maka inilah celakanya, sehingga aku tak mencintai siapapun diantara keduanya. Dan kasih-sayang hanya untuk anak² itu. Aku hanya memelihara dan menyusun kehidupan padanya, sampai saat ini. Tapi cinta itu sendiri adalah satu kebutuhan yang hampir³ tak terbatas, untuk meminta dan memberi, berlinggung dan melindungi, dilebur dan meleburkan, kebutuhan penyerahan dan perenggutan. Semua itu untuk tujuan yang sangat luas arahnya, dan sangat jauh tak terjangkau oleh perasaan dan pikiran. Walaupun sumbuarnya tetap memancar dari dalam diri sendiri.

Demikianlah perempuan itu dalam simpang-siur pikiran⁴ dan perasaannya, mencari imbalan diantara kepingan⁵ yang tak terucapan dan ter-serak⁶. Terhadap kebutuhan semacam yang dibayangkan, tentang cinta, tak mampu ia menciptakan buah khayalan dalam angannya, semacam idaman semu sebagai hinggapan perasaan⁷nya. Kalau dalam hal yang sementara dia adalah seorang pemain musik yang baik, tapi dalam hal yang lebih abadi, dia tidak punya sebuah lagupun untuk dimainkan. Kalaupun dia seorang penembak mahir, dia menembakkan pelurunya ke langit kosong. Sehingga dia tersiksa karenanya. Maka ber-putar⁸lah dia seperti gerakan jarum penunjuk mengitari sebuah lingkaran dan se-waktu⁹ melintasi dua angka tanpa henti di salah-satu antara keduanya. Jarum itu terus berputar.

Tapi aku tidak bisa menghentikan ini, pikirnya lagi. Aku tidak dapat. Bayangan suaminya muncul, hibr mudik mengutar makanan¹⁰ diatas meja diwarungnya. Mukanya yang berkerlingat kelihatan pucat

dan sepi diantara kesibukannya melayani para pengunjung, ia berjalan kesana kemari di-sela¹¹ meja dibawah nyala petromak yang mendesis. Bau daging dan masakan¹² berlemak naik kehidungannya. Pengunjung¹³ datang dan pergi, deru truk dan bus diparkir, sedang derum yang berangkat lenyap megebu dikejauhan. Dia merasa kesibukan yang tak henti¹⁴ itu sebagai suatu alun susul-menyusul tak habis¹⁵nya melimbur dirinya. Ia timbul-tenggelam didalamnya dengan napas ter-engah¹⁶, serta bau lemak menyumbat hidungnya. Ia merasa muak seperti seorang mabuk yang didorong ketengah kacau-balau, sangat memusingkan. Sebentar¹⁷ muncul lagi wajah suaminya yang pucat dan tanpa senyum itu diantara tumpukan piring yang putih berkilau menyilaukan.

Tidak! Tidak mungkin kembali kesana, pikirnya dalam hati. Aku harus keluar dari sana. Biarpun pilihan yang ini jebakan bagi nasibku. Tiha¹⁸ dilihatnya laki¹⁹ yang terbaring diatas dipan itu seperti bangun dan bangkit berdiri dengan dada telanjang, betapa kokohnya tubuh itu. — Bawalah aku kemana maumu, katanya dalam hati pada lak²⁰ tersebut. Dilihatnya laki²¹ itu mengangkat tangannya dan terdengar suaranya. — Tidak mungkin, kembalilah pada suaminya diwarung itu. Sudah kukatakan itu padamu, aku tidak akan lagi lewat route jalan in. Inilah malam terakhir aku tidur bersamamu. — Tidak, aku telah memilih engkau, peki perempuan itu. Laki²² itu menutup pintu truk sambil berlat nyaring. — Engkau tak akan bahagia denganku. Kita tidak saling mencintai. Dan lagi aku punya keluarga sendiri, bukankah kau sudah tahu itu. Kembalilah kewarun kau punya anak²³, kembalilah pada n-reka. Perempuan itu memekikkan suaranya diantara deru mesin truk. — Aku tidak

mencari kebahagiaan. Aku tidak mencintaimu, seperti juga kau terhadapk. Omong-kosong semua itu. Aku memilih kau seperti yang kutemui diatas dipan.

Sekarang ia mencoba menenangkan pikirannya. Tanpa desakan²⁴ perasaannya diperhatikannya se si kamar. Ruang persegi empat itu kian menerawang dalam remang²⁵, tenang dan lambat. Laki²⁶ itu terbujuir dengan damai diatas dipan. Ia ingin memelihara ruangan ini: seindah mungkin, seperti memelihara sebuah mimpi, dan berenang²⁷ dengan nikmatnya bersama laki²⁸ itu didalamnya.

Tapi beberapa jam lagi, pikirnya, setelah cahaya pagi merata diatas tanah, bila laki²⁹ ini telah meluncur dengan truknya dan lenyap di kejauhan, kenangan akan menjadi bayangan pahit, serta godaan yang mendambakan itu tak kan tercapa lagi diatas dipan ini. Semuanya akan lenyap. Dan kembali aku diwarung itu terapung³⁰ ditengah sepi yang ganas, sambil dengan paksa mengunyah³¹ lemak hidup keseharian yang memaukan itu. Tidak! Suaranya mendesis dibibir.

Perlahan³² ia membalik menatap daun jendela. Dalam kamar itu kembali gelap mencekil. Ia merasa seperti berada dalam sebuah kamar dalam kapal, yang sedang mengarungi malam dalam suatu pelayaran jauh, dan menbas-nya ketujuan yang sangat luas, tak bertepi. Pelahan ia naik keatas dipan, lalu menempatkan diri ketubuh laki³³ itu. Kemudian ia menjusupkan wajahnya ke sela³⁴ leher laki³⁵ tersebut, sedalamnya, sampai terasa sepaas lengannya yang kuat memeluknya dan nangkanya ke dalam rusip tubuh yang panas, dan ia tenggelam didalamnya.***

Mumbursari 10-November-72.



vignet : TOSSIN

KAIN KAFAN

REM CHAND

I

MALAM musim dingin. Di balik pintu gubuk itu duduklah seorang ayah bersama anak lelakinya satu-satunya. Ayah itu Ghesu, dan anak lelakinya Madhawa. Tak ada yang mereka percakapkan saat itu. Keduanya diam, membungkam.

Di sebelah dalam, Budhiya, isteri anak lelaki muda itu sedang mengeringkan kesakitan mau melahirkan. Sebentar¹ suaranya terdengar lirih dan ngeri. Tetapi itu sama sekali tidak merubah sikap kedua lelaki itu. Masabodoh. Seakan-akan di antara keduanya dan perempuan yang kesakitan itu tidak ada hubungan apa². Sunyi dan gelap di sekitar.

— Mungkin dia tidak akan tertolong, kata Ghesu. Berbagai jalan sudah kita usahakan sepanjang hari ini, tetapi eh, coba kau tengok dulu ke dalam!

— Ya, kalau pun dia harus mati, lebih cepat lebih baik saya kira, suara Madhawa rada jengkel.

— Ah, jangan kejam begitu terhadap isteri sendiri! Kan dia yang menemani kau hidup begitu bahagia selama ini?

— Habis, saya tak tahan lihat dia menderita ber-lanjut³, tangkis Madhawa.

Di desa itu mereka dikenal sebagai keluarga tukang-sepatu. Ghesu sendiri kalau bekerja, masuk sehari istirahat tiga hari. Anaknya, Madhawa, lain lagi. Ia cepat letih. Setiap setengah jam bekerja harus diselingi sedikitnya satu jam istirahat, khusus untuk merokok. Bisa dimengerti, mereka hampir tidak punya kerja tetap.

Apabila mereka masih punya beras di rumah, meskipun cuma tinggal segenggam lagi, keduanya masih ogah-ogahan untuk bekerja. Baru apabila sudah harus puasa makan beberapa hari, Ghesu akan keluar dari guanya lantas memanjati sebatang pohon tua, mematahkan dahannya untuk kemudian dibuat kayu-api. Madhawa kemudian bertugas membawanya ke pasar untuk dijual. Pendeknya, selama mereka masih punya apa⁴ untuk menyambung hidup, keduanya pasti ber-malas⁵, ber-lenggang-kangkang hari⁶. Lalu, bila tiba lagi mau puasa, mereka akan masuk ke hutan mengumpulkan kayu-api, atau men-car⁷ kerja sanasini. Begitulah pola hidup mereka.

Di desa itu sebenarnya kerjaan tidak kurang. Bagi orang yang mau bekerja keras pasti ada-ada saja kerjaan. Akan tetapi rupa-rupanya kedua makhluk ini cuma terpanggil untuk tugas⁸ darurat dan sementara saja, misalnya kapan ada pegawai gede yang perlukan tenaga mereka.

Hidup mereka memang aneh. Di rumah mereka tidak punya apa⁹, selain satu-dua periuk tanah. Pakainya cuma beberapa lembar kain rombengan. Sekalipun banyak hutang — terkadang dicacimaki bahkan dipukuli orang — mereka samasekali tidak peduli. Tidak pernah mereka sedih atau cemas. Itu cuma hal¹⁰ duniawi, pikirnya.

Mereka begitu miskin dan melarat, sehingga orang sedia memberi atau meminjamkan apa saja dan kapan saja. Ya, meski orang¹¹ itu tahu bahwa pinjaman tersebut bakal tidak terpulangkan oleh mereka.

Selama musim panen kentang dan ercis mereka senang mencuri ke kebun¹² orang; begitu kerapnya kebun tebu orang jadi korban kesenangan mereka pula. Enam-puluh tahun lamanya Ghesu hidup dengan cara bohemian ini. Dan Madhawa, sebagai seorang anak yang baik, selalu berusaha

mengikuti jejak ayahnya dari dekat sekali. Ia bahkan berusaha mempertahankan dan malah memperbesar harikat serta nama baik nenekmoyangnya.

Isteri Ghesu telah lama meninggal-dunia, sedangkan Madhawa — baru setahun ia menikah. Semenjak mereka tinggal serumah, Madhawa sendiri telah coba memperkenalkan beberapa macam pola hidup keluarga itu kepada isterinya. Dan sang isteri yang muda itu lantas terbiasa. Tiap¹³ hari ia bekerja mendapatkan se-genggam beras dari menggiling padi atau menyiangi rumput di halaman rumah orang. Dengan basil pekerjaan itulah perempuan muda itu mengisi perut kedua lelaki itu.

Dan keduanya malah berlagak sombong. Kapan saja ada orang menawarkan kerjaan, tanpa pertimbangan apa¹⁴ — selain demi perutnya sendiri — tanpa malu mereka minta upah dua kali lipat. Dan di saat ini — sementara wanita itu menderita karena sukar melahirkan — kedua lelaki itu seakan hanya menunggu saja saatnya wanita itu mati, biar keduanya tidak ter-gangu lagi tidurnya.

Dengan sepotong kayu Ghesu meng-duk sebutir kentang yang dibenamkan dalam abu dapur di bawah tungku, kemudian mengupasnya.

— He, coba kau masuk dan lihat bagaimana dengan Budhiya, saran lelaki tua itu.

— Ah, biarlah! Pasti sudah ada dewa yang melindungi dia. Bisa apa kita? Kaladokter mungkin, tetapi paling sedikit kita harus ada duit!

Sebenarnya sikap Madhawa itu hanya beralasan rasa kuatir. Ya, ia kuatir kalau¹⁵ Ghesu nanti menghabiskan semua kentang yang ada di bawah tungku itu sekiranya ia masuk ke dalam.

— Saya takut!

— Hus, apa yang kau takutkan? Saya kan tetap di sini?

— Ayah saja deh!

— Ohoo, anak muda! Waktu ibunya alah meninggal dulu, tiga hari lamanya ayah tidak pernah pisah dari petidurnanya. Sekarang isterimu yang sakit, bagaimana kau mau sava harus masuk ke sana? Ia malu kan? Wah! Wah! Susah! Kau tahu — dalam keadaan begitu pakaiannya tentu tidak teratur?

— Saya justeru sedang pikir¹⁶ bagaimana kalau dia melahirkan. Habis, di rumah tidak ada juga. Minyak, gula, atau apa saja tidak ada.....!

— Jangan kuatir, nak! Tuhan mahapenyayang! Orang¹⁷ yang paling pelit pun pasti akan membuka dompetnya dan bermalam hari ini juga. Percayalah! Dan besok kita tentu dapat kiriman uang. Ayah saja punya anak sembilan, tidak punya

apa?..... Itulah! Tangan Tuhan senantiasa membantu.....

Tidak terfala aneh sebenarnya untuk mengerti perkembangan sikap mental semacam itu. Di dalam sebuah masyarakat di mana kondisi orang yang bekerja keras membanting tulang dengan jujur setiap hari hampir tidak lebih baik dari pada sesamanya yang lain, sementara yang lainnya lagi secara licik terus berusaha mengeruk keuntungan dari pihak yang lemah, keadaan semacam itu lumrah. Bahkan bisa disimpulkan bahwa dalam hal ini Gheesu yang tua itu amat bijaksana. Dia telah memilih yang lebih baik bagi dirinya tanpa melihatkan dirinya dalam 'kelompok petani' miskin yang tidak punya otak.

Benar bahwa dia tidak punya semacam kecerdasan dan kelihayan untuk mengerti aneka macam peraturan perundangan serta main politik yang biasanya dengan cepat memperkaya orang yang samasekali tidak produktif. Biarlah orang lain menjadi tokoh masyarakat di desanya dan dia sekedar suka aib. Biarlah! Setidaknya dia tidak perlu bekerja keras mati-meneras mengingat hari. Dan, orang lain itu pun tidak bakal kaya juga lantaran keadaan dirinya itu.

Tangan kedua lelaki itu berlomba-lomba mengeduk kentang itu kemudian dimakan-panas. Sejak kemarin mereka memang tidak makan apa. Karena itulah mereka sudah tidak sabar lagi menunggu sampai dingin. Terkadang lidah mereka menggigit-gigit kepanasan dan air mata ikut berlelehan, namun perduli amat. Keduanya terus saja melahap kentang panas itu dengan bersemangat.

Di saat itulah Gheesu teringat akan pesta kawin tuantanah desa itu. Ia ikut hadir pada pesta itu, duapuluh tahun yang lalu. Luarbiasa! Seumur hidup sukar terlupakan!

— Sungguh, tak mungkin terlupakan! ia membuka kenangannya. Sampai sekarang belum pernah ada suatu pesta dengan hidangan senikmat dan semewah itu! Bagi setiap tamunya, besar-kecil, tua-muda, pihak pengantin menyediakan lebih dari cukup makanan yang lezat. Kue yang istimewa semuanya dioles dengan mentega nomor satu. Ada acar, ada dadih susu, macam-macam nasi kari, ada sambel macam-macam, dan ada pula manisan. Wah! Tak terlupakan semuanya! Terlalu! Setiap orang bisa minta apa saja yang diinginkan dan sebanyak yang dikehendakinya. Kami makan sampai begitu kenyang, hingga hampir tidak lagi tempat untuk air seteguk pun. Bayangkan! Para pelayan mondar-mandir dengan kue yang masih hangat dan wanginya tajam menusuk hidung. Bila ada tamu yang sudah tidak ingin lagi lantas menuntut

piringnya dengan tangan, mereka tetap menghidangkannya juga. Setelah berkumbar dan cuci tangan dihidangkan buah pinang. (Ayah sendiri tidak suka ini). Namun, ketika akhirnya ayah pulang ke rumah dan langsung merebahkan diri di tempat tidur, ayah tetap yakin bahwa tuantanah itu memang benar seorang yang pemurah. Madhawa terkesan sekali dengan cerita ayahnya itu.

— Sekarang tidak mungkin lagi ada pesta? begituan, lanjut Gheesu setelah berhenti sejenak. Mana ada orang yang sanggup bikin pesta semacam itu sekarang ini? Zaman sudah lain. Sekarang setiap orang ingin bertindak ekonomis. Mereka tidak lagi adakan pesta besar waktu pernikahan atau waktu kematian. Lantas — akan mereka anakan semua duit yang telah mereka kuras dari orang miskin? Menimbun uang seperti itu ada juga batasnya! Mestinya mereka itu bisa seaneh-nya menggunakan uang itu sebagaimana mereka mengurasnya dulu!

— Dan ayah tentu sedikitnya duapuluh ya!

— Ho, lebih malah. — Kalau saya, paling sedikit lima-puluh!

— Yah, untuk ayah kurangan dari itulah. Tapi — kau? Ah, tidak mungkin sebanyak itu!

Selesai menghabiskan kentang bakar itu keduanya minum air lantas merebahkan diri, di dekat perapian. Kaki mereka terlipat sampai menopang perutnya. Sambil cawat yang masih melekat di pinggangnya sudah hampir tak berfungsi samasekali. Walau keadaan begitu keduanya tampak laksana ular piton raksasa yang benak kenyangan. Dan — Budhiya di dalam terus saja mengerang kesakitan.

II

PAGIHARI berikutnya tatkal Madhawa masuk ke dalam dipadipatinya isterinya terbaring mati. Sekujur tubuhnya dingin dan kaku bagai besi. Lalat sudah tampak berterbangan di atas mayatnya. Matanya terbelalak kejang. Seluruh tubuhnya penuh debu. Dan bayinya mati pula di dalam kandungannya yang telah tak bernyawa itu. Segera Madhawa keluar mendapatkan Gheesu. Keduanya mulai menangis men-

jerit seraya men-depak dada. Para tetangga kemudian datang berlaran dan setelah mengetahui duduk persoalannya berusaha menghibur. Namun tak ada banyak waktu khusus untuk hanya menangis menjerit begitu. Mereka harus carikan kaidah untuk membungkus mayat Budhiya dan mempersiapkan bahan untuk upacara pembakaran jenazah nanti, padahal di dalam rumah itu tak ada uang se-sen pun.

Sambil menangis kedua lelaki itu pergi menghadap tuantanah desa itu. Beliau sebangnya amat benci melihat kedua makhluk itu. Telah berulang kali ia sendiri menyiksa mereka karena mencuri atau melalaikan tugasnya.

— Mau apa lagi, Gheesu? Kenapa menangis, kunyuk? Belum pernah saya lihat kau seperti ini. Rupa'nya sudah tidak ingin tinggal di sini lagi, ya? Demikianlah reniten pertanyaan yang terhambar dari mulut tuantanah itu. Gheesu bersumpah di depannya, merenduk rendah di tanah. Air-matanya netes.

— Tuan, katanya terbata-bata. Kami sedang ditimpa malapetaka besar. Isteri meninggal tadi malam. Sepanjang malam ia terus menderita. Dan kami berjaga terus di sampingnya. Kami sudah usahakan obat dan berbuat apa saja yang kami bisa. Tetapi akhirnya ia meninggal juga. Sekarang tidak lagi seorang pun yang akan kusi kami makan. Kami pasti hancur. Kini relakah kami jadi budakmu saja..... Siapa lagi tempat kami ber-sandar kalau bukan tuan? Kami yakin ha..... berbelaskasihlah dengan kami, jenazah Budhiya tentu bisa dipindahkan ke kubur. Ya, seluruh pengharapan kami hanya pada tuan.....

Tuantanah itu seorang manusia yang baikhati. Namun dia pun tahu bahwa memperlihatkan belaskasih kepada orang seperti Gheesu itu tiada gunanya samasekali. Sia! Di saat seperti itu mestinya dia berkata: 'Nyah dari sini, bangsat! Kalau dipanggil, tak pernah kau datang. Sekarang ditimpa kesesahan barulah kau nongol di sini mem-bungkuk' dan mengemis. Bangsat! Tidak. Ini bukan saatnya untuk memaki atau mengumpat serta menindas orang yang lemah. Meski jengkel, tuantanah itu pada akhirnya menyerahkan dua rupee tanpa sepekat kata basa-basi dan tanpa sekejap pun memandang makhluk yang malang itu.

Nah! Kalau tuantannya saja sampai bertindak begitu, bagaimana mungkin para pemilik toko serta para pemakan riba di desa itu mau menolong? Apalagi Gheesu sendiri pandai sekali mengadakan nama tuantannya itu untuk menderatkan lebih banyak sumbangan. Dan hasilnya memang lumayan. Ada orang yang menyumbang dua anna, ada yang empat. Dalam waktu singkat Gheesu berhasil mengumpulkan sejumlah uang yang cukup besar. Dari pihak lain masih ada lagi sumbangan berupa beras dan kayubakar.

Menjelang tengahhari Gheesu dan Madhawa pergi ke pasar untuk membeli kainkafan. Para tetangga yang datang menengok mulai memotong dan membelah bambu untuk keperluan apa saja. Para wanita desa yang baikhati berdatangan melayat, serta mencurukan sedekah air mata sedih dan simpati.

Jelek justeru ini, tegas Gheesu. Seseorang yang selama hidupnya hampir tidak punya secarik kain di badan, ketika tadi harus dikasi pakaian baru dan kopplit.....

— Kainkafan itu kan ikut terbakar?
— Memang! Atau — apa ada orang mengira kain itu tidak akan ikut angus? Hmnn. Seandainya yang lima rupee ini kita dapat agak duluan, barangkali sempat kita carikan obat dan merawatnya agak pantas.

Kedua lelaki itu terdiam. Seolah saling menebak pikirannya yang rahasia. Keluar-masuk mereka jelajahi pasar itu seluruhnya. Hampir di setiap toko kain mereka mampir. Pelbagai jenis kain mereka teliti: sutera, katun dan sebagainya. Namun tak satu pun yang kena.

Banjir telah turun dan hari beringsut jadi malam. Seolah difirasati, kedua makhluk itu tiba di sebuah kedai minum. Kedua-

harap' semoga para dewata turun dan menyaksikan kesuciannya.....

— Itu kan cuma kebiasaan, sambung Gheesu. 'Tetapi — mengapa orang' mau dermakan uang beribu-ribu pada para Brahmana? Siapa bisa jamin uang' itu sampai ke tangan kerabat dan kenalan di surga sana?

— Orang' kaya itu punya harta untuk di-hamburi. Itu bagus memang! Tetapi — kita? Kita tidak punya apa' yang mau di-hamburi, bukan?

— Tapi — yassah, kita bilang apa nanti kalau orang tanya mana kainkafannya Gheesu tertawa.

— Begini saja! Kalau toh kita nanti ditanya, kita bilang saja pendek: Uangny hilang. Kita sudah berusaha mencarinya tetapi tidak ketemu. Dan — mereka tentu tidak mau percaya, tetapi pasti mereka mau kasi kita uang lagi untuk kedua



III

— Untuk upacara pembakaran jenazah sudah ada cukup kayu, bukan? tanya Gheesu pada Madhawa setiba mereka di pasar.

— Ya, kira' begitu lah. Cuma kainkafannya yang belum.

— Kalau begitu kita carikan yang murah saja, ya?

— Jelas' dong! Tidak ada orang yang mau ngusut jenis apa kainnya. Sebelum jenazah diberangkatkan pasti sudah gelap, kan?

— Yaaaah, satu kebiasaan kita yang

nya masuk, seakan memang itulah tujuan mereka. Beberapa jenak keduanya tertegun, ragu. Mau apa? Gheesu kemudian meng-hampiri penjualnya.

— Coba kasi satu botol!
Keduanya lalu duduk di beranda dan minum dengan enakny se-olah' itulah tujuan mereka semula. Setelah beberapa gelas, alkoholnya mulai beraksi.

— Begini..... Ku-pikir' kainkafan itu tidak ada-gunanya lagi, Gheesu buka bicara. Barang itu kan ikut angus nanti? Tidak mungkin ia ikut juga ke surga, kan?

Pandangan Madhawa sementara itu menerawang saja. Dia seperti lagi meng-

kalinya.

Madhawa akhirnya tertawa juga, girang. Ia tidak menduga akal yang begituan. Lalu ia kembali tercenung.

— Budhiya! Ia memang seorang isteri yang baik. Ia berbuat ini semua bagi kita. Bahkan setelah matinya pun!

Tajah lebih dari separoh isi botol itu diartikan ke dalam perut mereka. Gheesu masih lagi memesan kue, acar, hati, dan..... sambel.

Dari toko daging di depan kedai itu Madhawa membeli dua porsi daging yang dibungkus. Harganya satu-setengah rupee. Dengan demikian uang sisa sekarang ha-

nya beberapa sen saja lagi.

Keduanya melatap kue itu dengan segala nafsunya, laksana singa lapar di tengah rimba. Keduanya tidak takut lagi apa kata orang nanti tentang mereka, atau ejekan serta cemooh orang terhadap dirinya. Ber-tahun-tahunnya mereka telah terlatih untuk bisa menerima semua cemoohan itu. Telinga mereka sudah cukup tebal, tebal sekali. Dan perasaan mereka telah tumpul pula.

— Wah, kita harus bersyukur sekali padanya untuk pesta ini, kata Ghesu agak berbusafat. Dan ini pasti menggembirakan dia!

— Ya — tentu saja, sambung Madhawa sambil merunduk. Oh, Tuhan mahatahu! Berilah isteriku istirahat abadi di surga! Kami berdua bersyukur padanya dengan hati ikhlas. Sepanjang hidup kami memang belum pernah kami dapat makan semewah hari ini.....

Suatu rasa ingintahu se-konyong timbul di hati Madhawa.

— Ayah, apa suatu ketika kita berdua akan ke surga juga?

Sang ayah tidak melayani pertanyaan anaknya itu. Ia tidak ingin menghilangkan rasa gembira saat ini dengan pikisan aneh dari dunia yang asing itu.

— Kalau di sana kita nanti ditanyai kenapa kita tidak ber-dia, kainkafan waktu matinya, apa jawab kita?

— Hooo, omongkosong itu!

— Ya, siapa tahu? Saya kira dia akan tanyakan itu!

— Bagaimana kau bisa tahu dia tidak punya kainkafan? Kau pikir saya begitu bodoh? Suara Ghesu mulai jengkel. Kau pikir selama 60 tahun hidup ini saya tidak tahu apa? Budhiya pasti punya kainkafan. Dan — jauh lebih bagus dari pada yang dapat kita berikan.....

Madhawa mendesak terus penuh curiga.

— Siapa yang memberinya kalau begitu? Uang-nya ayah pakai, padahal saya-lah yang bertanggungjawab?

Ghesu menjadi marah.

— Hee, anak-muda! Sudah saya bilang tadi bahwa isterimu itu punya kainkafan

juga, dengar?

— Yaa, kalau begitu katakan! Katakan, siapa yang memberinya?

— Yah, orang yang itu? juga! Cuma kali ini tanpa uang kontan, tahu!

Hari sudah semakin malam. Biotang di langit mulai berkedap-kedip. Kedai minuman itu semakin ramai. Seorang langganan berdiri dari kursinya lalu bernyanyi. Seorang lagi ber-teriak. Yang lain mulai menarik rekan-nya yang perempuan dan memeluknya, sementara yang lain lagi asyik menyodorkan gelas penuh alkohol ke bibir teman-nya.

Tempat itu dan sekitarnya telah menjelma menjadi medan orang mabuk. Banyak orang memang menjadi mabuk di tempat itu, hanya lantaran beberapa teguk alkohol. Udara di sekitar terasa lebih memabukkan dari pada alkoholnya sendiri. Nasib telah menyeret semua mereka itu ke sini. Di sinilah mereka semua itu sesaat lamanya berlipa pada diri sendiri, atau samasekali tidak perduli apa? lagi.

Kedua lelaki itu terus saja dengan bahagia mereguk minuman tanpa puas. Lambat-lambat keduanya tampil menjadi titik perhatian orang yang hadir malam itu. Alangkah bahagiannya!

Setelah kekenyangan, Madhawa memberikan sisa kue yang dimakannya ke pada seorang pengemis yang berdiri mengamati mereka dengan ngiler. Untuk pertama kali dalam hidupnya Madhawa merasa gembira dan bangga dan hebat karena menarikan sesuatu ke pada pengemis.

— Ambil dan makanlah, kata Ghesu pada pengemis itu. Dan — jangan lupa doakan kami. Ingat, yang berhak : as semuanya ini telah meninggal, dan doamu tentu bisa ikut menolong dia. Semoga tiap helai rambutmu ikut mendoakan dia dengan penuh syukur, sebab uang ini telah diperolehnya dengan pengurbanan.....!

Madhawa menengadahkan lagi. Merenung.

— Ayah, Budhiya pasti di surga. Dia tentu jadi ratu di surga!

Ghesu berdiri, dan seraya membenangkan kedua tangannya ia mulai berlunggang.

— Yaa, nak! tentu di surga. Dia tidak pernah menyusahkan orang lain semasa hidupnya. Bahkan di saat meninggalnya pun dia justru memenuhi keinginan dan kerinduan kita yang paling luhur dalam hidup ini. Kalau bukan dia, siapa lagi? Apa kau kira itu orang yang selalu memeras dan menindas kaum miskin dan melarat di tepi sungai Ganga lantas kemudian membakar mayan di kuil? Sekedar untuk menyucikan diri? Oh! Oh!

Situasi itu segera berakhir, sebagaimana ciri umum setiap kemabukan. Sekarang kedua makhluk itu tersadar kembali. Keduanya ingat akan kesedihan serta rasa putusasa mereka lantaran ditinggal mati oleh Budhiya.

— Tapi — ayah, kasihan sekali dia meninggal, suara Madhawa dafer. Dan ia mulai lagi menangis. Ghesu, sang ayah itu berusaha menghibur.

— Tak usah nangis lagi! Kau harusnya merasa bahagia bahwa dia telah bebas dari belenggu hidup yang fana ini. Dia sudah bebas dari dukacita hidup ini. Dia telah beruntung mendobrak ikatan sang Maya yang telah sekian lama mengurungnya.....

Kedua lelaki itu lentas berdiri. Perlahan-lahan keduanya mulai bernyanyi:

Wahai Maya sang penipu
Wahai Dewi Khayal, huyuloh
Palingkan matamu itu
Palingkan dari kami ..

Kedua lelaki itu mendadak saja menjadi pusut perhatian semua orang di tempat itu. Dan terus saja keduanya bernyanyi gembira dalam kemabukannya. Pelan-pelannya bergerak, lalu meloncat ber-jingkat tak menentu, sambil memandang liar kanan dan kiri. Seluruh perasaan mereka saat itu ditumpukkan dalam pelbagai bentuk gerak yang aneh. Dan akhirnya, di puncak gelora kemabukannya keduanya terjatuh dan mati.***

(alibasa Frans Beding.)

Keluarga **HORISON** mengucapkan selamat atas kelahiran
NUN PARISI

putra ke tiga dari Zakaria M. Passe yang lahir pada
tanggal 24 Mei 1973.

Kronik Kebudayaan



POPO ISKANDAR, 46 tahun, pelukis, ketua jurusan IKIP Seni Rupa Bandung, kadang-kadang menulis kritik maupun artikel tentang seni rupa dan sastra, pada awal Juli, tanggal 2-8, telah berpameran tunggal di ruang pameran TIM. Salah seorang anggota Akademi Jakarta ini menampilkan 52 karyanya, berupa lukisan cat minyak, acrylic, pastel dan sketsa tintanya.

Tanggal 8-Juli pagi, di ruang yang sama, Popo membeberkan proses kreatifitasnya. Lukisan Popo — seperti yang dikatakannya pagi itu — adalah bermula dari suatu gagasan: kucing, pantai, bambu dan sebagainya. Kemudian melalui pendekatan terhadap obyeknya itu, lahiriah lukisannya. Popo juga berpendapat, bahwa keadaan yang relatif „enak“ membahayakan kreatifitas.

Bersamaan dengan pembukaan pameran Popo Iskandar, di Teater Arena dalam kompleks yang sama, penayir kelahiran Riau yang bermukim di Bandung, membacakan sajak-sajaknya. Pembacaan sajak yang disertai dengan minum bir, umpah serapah, lari keliling arena, memang menarik perhatian.

Sutardji Calzoum Bachri, penair itu, yang oleh Sapardi Djoko Damono sajak-sajaknya dikatakan mempunyai kecenderungan ke Surrealisme, ternyata gaya pembacaan sajak-sajaknya pun mempunyai kecenderungan „surrealistis“.

Paduan suara „Rong-Shing“ dari Taiwan, yang terdiri dari anak-anak 9-15 tahun, telah mengisi acara TIM di Teater Tertutup pada tanggal 17 dan 18 Juli lalu. Anak-anak yang tergabung dari seluruh sekolah dasar di Taiwan itu, kecuali menyanyikan lagu-lagu daerah dari seluruh dunia, juga menyanyikan lagu-lagu klasik ciptaan Schumann, Mozart, Gounod, Handel, Brahms dan sebagainya.

18 Mahasiswa Seni Rupa ITB telah memamerkan karya mereka yang terdiri dari: karya grafis, lukis dan patung, di pusat Kebudayaan Belanda „Erasmus Huis“. Pameran yang berlangsung tanggal 17-28 Juli itu, dibuka oleh DR. Sudjoko, ketua Departemen Perencanaan dan Seni Rupa ITB pada tanggal 16-Juli sore.

Pameran kanvas Saptohoedjo di Chase Manhattan Bank yang berlangsung sejak tanggal 12-Juni telah berakhir tanggal 10-Juli lalu. Kemudian dilanjutkan dengan pameran lukisan Arief Sudarsono dari 17-Juli sampai 14-Agustus. Kali ini Arief menampilkan 13 lukisan cat minyaknya.

Rombongan kesenian Kraton Yogyakarta „Siswa Among Beksa Wirama“, tanggal 14 Juli lalu telah berangkat ke Jepang, untuk mengadakan pertunjukkan di sana selama satu bulan. Perlawatan itu atas undangan Min On Consort Association, sebuah perusahaan swasta Jepang yang bergerak di bidang kepariwisataan. Sebagai pimpinan artis adalah Drs. BPH Puger, asisten II bidang Kebudayaan Perwakilan Departemen P & K Yogyakarta. Selama di Jepang rombongan itu akan mengadakan 22 kali pertunjukkan di 19 kota besar Jepang.

22 Juli di TIM, Jazed Dt. Djamin, musikus muda, telah tampil dalam resital piano. Jazed yang pernah belajar musik di Australia, tahun 1972 keluar sebagai pemenang II dalam Festival Organ Indonesia I. Sekarang masih belajar di Akademi musik LPKJ jurusan Piano dan Komposisi.

Tujuh pelukis dari Surabaya: Amang Rahman, Rudi Isbandi, O. H. Supono, Krishna Mustajab, Daryono, Boedi Sr. dan Suyono mengadakan pameran di ruang pameran TIM, 26-30 Juli. Pameran yang diselenggarakan atas kerjasama Dewan Kesenian Surabaya dan DKJ di Jakarta ini, akan dilangsungkan ke Bandung dengan kerjasama ITB Seni Rupa dan di Yogyakarta akan diselenggarakan atas kerjasama dengan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia „ASRI“.

Bambang Bojono

Madjalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DIAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gadjah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

CATATAN KECIL

HALIS LS Penulis yang berdiam di Semarang ini pernah kuliah di Universitas Diponegoro, Fakultas Hukum, tetapi rupanya ia memilih lolo daripada lulus. Setelah menjadi redaksi beberapa penerbitan di Ibukota Jateng itu, akhirnya sejak 1970 sampai kini Halis bekerja sebagai Humas Yayasan MU'ALIM di Semarang.

Ia dilahirkan di Mayong pada tanggal 28 Oktober 1944.

IWAN FRIDOLIN „Dengan hormat,

Membalas surat saudara yang kedua bersama ini saya catatkan sedikit mengenai biografi saya di sini. Saya lahir di Jakarta, tgl. 18 Nopember 1946. Kecil dan dibesarkan di Tekubetung (Lampung). Lulus SMA tahun 1966. Sekarang ini saya kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat DRIYARKARA. Saya tidak tahu apa lebih baik jadi filsuf ataupun penyair. Tapi agaknya saya lebih suka jadi burung. Sekian dulu. Terima kasih.”

Demikianlah isi surat Iwan tertanggal 5 Mei 1973 yang ditujukkannya kepada redaksi *Horison*.

FADLI RASYID Pada tahun 1956 Fadli bertekad untuk menjadi guru, mengajar pada sebuah Sekolah Dasar di daerah Bondowoso, tetapi enam tahun kemudian, 1962, ia lari dari tugas mengajar dan menggabungkan diri dengan „Sanggarabambu”. Ia bertekad menjadi pelukis. Dan sampai sekarang kartu penduduk Fadli mencatatnya sebagai Pelukis.

Tetapi rupanya Fadli juga suka menulis, dan artikelnya tentang seni rupa dipublikir di beberapa penerbitan di Ibukota. Pada tahun 1970 ia ber-sama dengan kawanannya, a.l. Yulius Siyaranamul dan Tola Mohtar, menerbitkan majalah *Kawanku*, dan tahun ini ia ikut pula menyelenggarakan majalah *Astaga*. Lahir di Jember tahun 1939.

(Sambungan dari hlm. 239)

benti itu. Tetapi keberanangk akhirnya menjawab sendiri, ketika melihat beberapa orang turun dari dalam mobil. Melihat pada model pakaian mereka, tentulah mereka itu anak muda. Brian terus memperhatikan mereka.

Tiba? salah seorang dari gerombolan orang muda itu, menarik selimut seorang gelandangan dengan kasar. Gelandangan itu bangun dan pada waktu itulah, mereka memukulinya beramai-ramai. Sebuah jeritan terdengar keras. Brian segera bertindak, ia segera berlari kearah anak muda itu. Aku mencoba menahannya, tetapi Brian lebih kuat dariku dan ia bisa melepaskan diri. Dari jauh aku melihat Brian mencoba menolong gelandangan yang dipukul itu. Tetapi rupanya tidak semudah itu tugas Brian. Sekarang ia pula yang menjadi bulan-an-gerombolan anak muda itu. Setelah puas menghardhihi Brian dengan pukulan?, mereka segera memasuki mobil dan kemudian melarikan mobil itu dengan kencang.

Aku berlari mendapatkan Brian dan kemudian memapahnya berjalan. Ham-

pir sekejau tubuhnya berdarah karena hukaa. Aku memapahnya pelan. Tiba?, aku mendengar sebuah panggilan. Ak menoleh kebelakang.

Terimakasih, kudengar sebuah suara ditujukkannya ke arah kami.

Mestilah dia itu yang telah ditolong oleh Brian tadi, pikirku. Aku memapah Brian ke setasiun kereta api didekat jembatannya itu. Beberapa orang yang kebetulan lewat melihat kearah kami, tetapi tidak seorangpun bertanya apa yang telah terjadi. Aku kasihan melihat Brian dan aku merasa akulah yang menyebabkan ia mendapat bencana seperti itu. Sebelum aku melangkah menuju tempat tidurnya, aku mengatakan padanya.

Maaf, Brian. Mestinya tadi aku tidak menjagamu ke tempat itu.

Kau tak perlu minta maaf, sahabatku, katanya.

Ia menatap maluku dan mencoba tersenyum.

Mereka itu adalah Scotch Gang, manusia yang paling tidak beradab di kota ini. Mereka sering mempermainkan kaum gelandangan itu. Sekarang gelandangan itu adalah bone-

TAUFIQ RIDWAN Taufiq pernah tiga kali main drama, untuk „Teater Kristen”, „Teater Muslim” dan „Bengkel Teater”; ketiga teater tersebut berpusat di Yogyakarta. Taufiq menghasilkan sketsa dan ilustrasi yang banyak dimuat di koran? serta majalah? di Pusat maupun di Daerah. Taufiq pernah belajar di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia dan Fakultas Ekonomi Gama, keduanya di Yoga. Taufiq kini bekerja pada majalah *Mimbar*, Jakarta.

Taufiq lahir pada tanggal 5 Nopember 1946.

SYAFRIAL ARIFIN „Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya. Dan tidak dituntut, seandainya saya memberikan keterangan yang tidak benar/palsu. Sesuai dengan KUHPP.”

Itulah penutup DAFTAR RIWAYAT HIDUP yang diketik oleh Syafrial dan dikirimkan ke redaksi, tertanggal April 1972. Nama lengkapnya adalah Marah Syafrial Arifin, lahir 31 Agustus 1949 di Bukittinggi, sukunya Canigo dan negeri asalnya Padang. Lulus SMOA Negeri Padang tahun 1970. Sewaktu masih di Daerah ia rupanya sibuk menulis, menjadi wartawan dan mengisi acara? di radio. Kesibukan itu rupanya tidak mengondor setelah ia pindah ke Jakarta, sampai sekarang.

PREM CHAND Nama ini bukan nama yang sebenarnya. Namanya sesungguhnya ialah: *Nabab Rai*. Seorang tokoh terkemuka dalam sastra Hindi dan Urdu pada awal abad XX. Penulis novel dan cerpen ini ber-tahun? bekerja sebagai guru, kemudian mingkat menjadi penilik sekolah. Namun, Gandhi, tokoh kemerdekaan India yang mashur itu, ternyata mengalalkan segalanya: Prem Chand melewatkan pekerjaannya, dan bergabung dengan Gerakan Non-Kooperatif yang dipimpin Gandhi.

ka? yang bisa dipermainkan begitu saja. Sebulan yang lalu, seorang gelandangan telah mereka siram dengan minyak, ketika gelandangan itu sedang tidur. Kemudian sebotang rokok api yang sedang menyala dilemparkan ketubuh malang itu. Gelandangan itu akhirnya mati terbakar. Sampai sekejam itu mereka? tanyaku terkejut.

Ya, karena itulah tadi, aku segera bertindak untuk mencegah, agar mereka jangan berbuat seperti itu untuk kedua kalinya.

Polisi mestinya diberitahu, kalau ada kejadian seperti itu, kataku.

Polisi? Kau tahu apa keterangan polisi kepada wartawan sebulan yang lalu itu?

Aku menggeleng. Brian tersenyum sinis.

Gelandangan itu dianggap sebagai korban kecelakaan, karena kelalaiannya sendiri.

Mendengar keterangan Brian, aku membatalkan niatku untuk menipon polisi.

London, 5-2-1973.

MAX HAVELAAR

Roman Multatuli

Harga khusus sampai akhir Juli 1973 @ Rp. 820,—

Sesudahnya @ Rp. 940,—

ROMAN, DRAMA DAN CERPEN:

PADA SEBUAH KAPAL/Nh. Dini	@ Rp. 1250,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	@ Rp. 1500,—
SANG GURU/Gerson Poek	@ Rp. 450,—
SERIBU KUNANG/ DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@ Rp. 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	@ Rp. 250,—
ICING AH' Adah	@ Rp. 200,—
OH, FILM/Misbach Jusa Biran	@ Rp. 275,—
DJALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis	@ Rp. 280,—
TJINTA PERTAMA/I.S. Turgnev	@ Rp. 220,—
ORANG BUANGAN/Harijati S. Hartwardojo	@ Rp. 375,—
LAKI DAN MESIU/Trisnojuwono	@ Rp. 230,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	@ Rp. 225,—
KEADJAJBAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	@ Rp. 240,—
HARMONI/Ras Siregar	@ Rp. 125,—
SENDIA DI DIKARTAJA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ZIARAH Iwan Simatupang	@ Rp. 200,—
DJALAN TERBUKA/AH' Adah	@ Rp. 450,—
DUA ORANG DUKUN/Ajip Rosidi	@ Rp. 195,—
DJALAN KEMBALA/ Tsirif SH.	@ Rp. 375,—
KERTADAJA/Samsi Pane	@ Rp. 120,—
SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT/ Samsi Pane	@ Rp. 175,—
KAPAL KAPAI/Arifin C. Noor	@ Rp. 150,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/terjemahan Trim Sumardjo	@ Rp. 150,—
PILIHAN HORISON: Kumpulan karya terbaik th. 66, 67, 68	@ Rp. 150,—
MAUT DAN MISTERI/Kumpulan terjem. Edgar Allan Poe terj. Trisno Sumardjo	@ Rp. 125,—
NEGERI SALU/Yasunari Kawabata	@ Rp. 350,—
BUKAN MILIK KAMI/Syamsul Arifin	@ Rp. 100,—
BIARKAN IA DI SINI/Syamsul Arifin	@ Rp. 150,—
PUISI:	
PAGI DAN CUACA YANG RANUM/ Syamsul Arifin	@ Rp. 75,—
SADIAK SEPATU TUA/WS Rendra	@ Rp. 220,—
PUSPA MEGA/Samsi Pane	@ Rp. 90,—
DARAH PERBATASAN/ Subagio Sastrowardjo	
BALAJA ORANG: TERCINTA/WS Rendra	@ Rp. 110,—
BLUS UNTUK BONNIE/WS Rendra	@ Rp. 115,—
MANIFESTASI/ Antologi 8 penyair	@ Rp. 200,—
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 75,—
PARKISIT/Goenawan Mohamad	@ Rp. 105,—
SARISIT/Goenawan Mohamad	@ Rp. 125,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	@ Rp. 75,—
DUKAMU ABADI Sapardi Djoko Damono	@ Rp. 200,—
SUARA/Toto Sudarto Bachtiar	@ Rp. 100,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	@ Rp. 250,—
SAJAK MODERN FRANCIS DALAM DUA BAHASA/Wing Kerdjo	@ Rp. 300,—
ANTOLOGI DWI BAHASA PUISI INDONE- SIA DEWASA INI	@ Rp. 300,—
"O"/Sutardi Calzoum Bachti	@ Rp. 125,—
NON-FIKSI	
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJAJAH SASTRA INDONESIA/Ajip Rosidi	@ Rp. 450,—
BEBAS DARI JANG DIKENAL/ J. Krishnamurti	@ Rp. 800,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIAL/ ISME/Dr. Fuad Hassan	@ Rp. 450,—

POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SE- RAGAI SI MALIN KUNDANG

Goenawan Mohamad	@ Rp. 225,—
KEJAKINAN DAN PERJUANGAN/Kenangan untuk Let. Jen. Dr. TB Simatupang	@ Rp. 200,—
SENTE MENGARANG/Aoh K. Hadimadja	@ Rp. 325,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 275,—
MAUT BATAS KEBUDAYAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazalba	@ Rp. 400,—
POLITIK LUAR NEGERI	@ Rp. 150,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972	@ Rp. 975,—
PUBLISITIK MASA KINI	@ Rp. 500,—
REPELITA	@ Rp. 200,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Tasrif SH.	@ Rp. 400,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	@ Rp. 350,—

BACAAN REMAJA DAN ANAK:

ITO/Arswendo Atmowiloto	@ Rp. 250,—
TERLONTAR KEMASA SILAM / Djokoedono	@ Rp. 150,—
ANAK-ANAK LAUT/Julius R. Sijarman	@ Rp. 130,—
ORANG JANG TERCINTA/Soekanto SA	@ Rp. 175,—
SUKA DAN DUKA/Soekanto SA	@ Rp. 135,—
SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto SA	@ Rp. 130,—
TJOKLI KUT BERGERILJA/Soekanto SA	@ Rp. 100,—
PEPSAHABATAN/Soekanto SA	@ Rp. 75,—
SI MULUS/Surtiningsih WT	@ Rp. 95,—
SANG DIJUAH/Sujono HR	@ Rp. 120,—
MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono HR	@ Rp. 145,—
SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja	@ Rp. 85,—
RATH SANG PERMAISURI/Trim Sutidja	@ Rp. 90,—
KISAH DIJUDAR BERSAUDARA/ Mochtar Lubis	@ Rp. 120,—
SI PELOR/Min Resmana	@ Rp. 150,—
HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT/ Mochtar Lubis	@ Rp. 125,—
MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik	@ Rp. 75,—
BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik	@ Rp. 130,—
PETUALANGAN BARON VON M/Sri S.	@ Rp. 200,—
PERDIALANAN MARCO POLO/ Louise Andrews K.	@ Rp. 185,—
MENCARI HARTA KARUN/RL Stevenson	@ Rp. 175,—
BURUNG API/Pak Ojik	@ Rp. 85,—
RADIAWALI/Zuber Usman	@ Rp. 185,—
MENTIARI DJEDIAK/S Darmasoctanto	@ Rp. 110,—
PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi	@ Rp. 500,—

BUNDEL-BUNDEL:

PRISMA (No. 1-7 Th. 1972)	@ Rp. 1600,—
HORISON (Th. 1968, 1970, 1971 dan 1972)	@ Rp. 1000,—
BUDAJA DIAJA (Th. 1970, 1971 @ 13 nomor)	@ Rp. 1250,—
SASTRA (Th. 1969)	@ Rp. 750,—
KAWANKU jilid I (1969-1970)	@ Rp. 550,—
KAWANKU jilid II (1970-1971)	@ Rp. 500,—
KAWANKU jilid III (1971-1972)	@ Rp. 500,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH — Laporan Hasil Penelitian Team LP3ES	@ Rp. 1000,—
BASIS (Th. XXI — 1971/1972)	@ Rp. 1400,—